

**HUBUNGAN IDENTITAS DIRI DENGAN KECERDASAN
EMOSIONAL PADA REMAJA NAPOSO HKBP PARSAORAN
NAULI DI KOTA MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi Universitas Medan Area**

Oleh:

ROMA ROTUA

15.860.0164



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2021

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/12/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)20/12/21

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN IDENTITAS DIRI DENGAN
KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA
NAPOSO HKBP PARSAORAN NAULI MEDAN

NAMA MAHASISWA : ROMA ROTUA G.M NAINGGOLAN

NO. STAMBUK : 15 860 0164

PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

(Azhar Aziz, S.Psi, MA)

(Meri Hafni, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

Mengetahui

Kepala Bagian

Dekan

(Dinda Permatasari Harahap, M.Psi, Psikolog)

(Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

Tanggal Sidang Meja Hijau

19 Oktober 2021

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

i

Document Accepted 20/12/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)20/12/21

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI**

**Pada Tanggal
19 Oktober 2021**

**MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

DEKAN

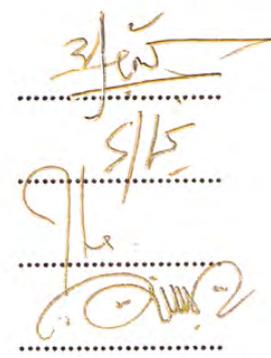


(Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

Dewan Penguji

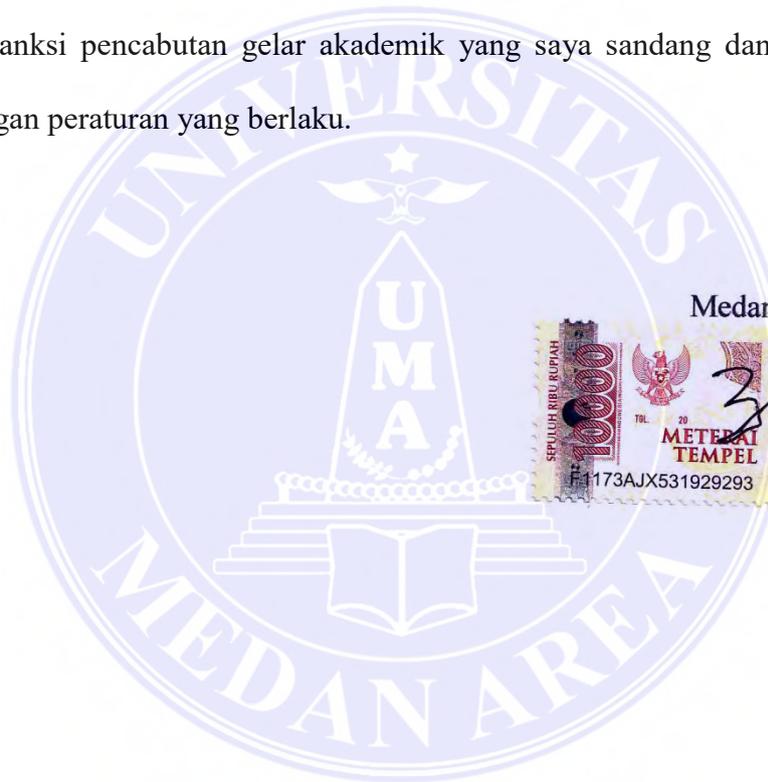
- 1. Andy Chandra, S.Psi, M.Psi, Psikolog**
- 2. Dr. Suryani Hardjo, S.Psi, M.A, Psikolog**
- 3. Azhar Aziz, S.Psi, MA, Psikolog**
- 4. Meri Hafni, S.Psi, M.Psi, Psikolog**

Tanda Tangan



LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya kecurangan di dalam skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku.



Medan, 10 Juni 2021



Roma Rotua

15 860 0164

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Roma Rotua
NPM : 158600164
Program Studi : Psikologi Perkembangan
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan menyetujui memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Hubungan Identitas Diri Dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja Naposo HKBP Parsaoran Nauli Medan”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal : 10 Juni 2021

Yang Menyatakan



(Roma Rotua)

Motto

“Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita”

(Kolose 3:17)

“Tuhan itu dekat kepada orang-orang yang patah hati, dan Ia menyelamatkan orang-orang yang remuk jiwanya”

(Mazmur 34:19)

Bersukacitalah, sebab Tuhan sudah sediakan masa depan yang penuh harapan buatmu, buatku dan buat kita semua.

Rejoice, because God has prepared a future full of hope for you, for me and for all of us.

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus yang senantiasa selalu melimpahkan berkat-Nya dan melindungi saya sampai saat ini dan memberikan kemudahan kepada saya dalam penulisan skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan:

Bapak dan ibu tercinta, terimakasih atas segala pengorbanan, nasihat dan doa yang tak pernah putus kalian panjatkan untukku. Terimakasih atas kasih sayang, semangat dan dorongan yang diberikan sehingga saya bisa sampai pada tahap dimana skripsi ini akhirnya selesai juga. Aku selalu bersyukur memiliki kalian sebagai orang tuaku. Terimakasih.

Adik-adikku tercinta, yang selalu memberikan semangat, nasihat dan dukungan kepadaku.

Para dosen dan staff Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah berjasa memberikan pengajaran dan bimbingan selama perkuliahan dan dalam pengerjaan skripsi ini.

Teman-teman dan orang-orang terdekatku yang juga selalu memberikan dukungan, nasihat, dan memberikan saya semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

HUBUNGAN ANTARA IDENTITAS DIRI DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA NAPOSO HKBP PARSAORAN NAULI MEDAN

Oleh:

Roma Rotua

15.860.0164

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Hubungan Identitas Diri Dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja Naposo. Subjek pada penelitian ini adalah naposo baik laki-laki maupun perempuan di HKBP Parsaoran Nauli Medan berjumlah 46 orang remaja naposo. Metode pengambilan data menggunakan teknik *Total Sampling*. Penyebaran skala identitas diri dengan kecerdasan emosional menggunakan skala *Likert*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Product Moment*. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Identitas Diri Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja. Hal ini ditunjukkan dari koefisien $r_{xy} = 0,530$ dengan $p = 0,000 < 0,050$ yang artinya semakin tinggi Kecerdasan Emosional maka semakin tinggi Identitas Diri Pada Remaja. Berdasarkan hasil hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Terdapat sumbangan Kecerdasan Emosional terhadap Identitas Diri Pada Remaja sebesar 28,7% dengan demikian masih terdapat 71,3% kontribusi dari faktor lain terhadap kecerdasan emosional pada remaja. Diketahui faktor lain tersebut ialah antara lain: pendidikan, pemahaman, kesadaran, kebudayaan, persepsi, sikap dan kepribadian. Dapat dikatakan bahwa subjek penelitian ini para remaja Naposo HKBP Parsaoran Nauli memiliki Kecerdasan Emosional yang tergolong tinggi dan memiliki Identitas Diri yang tergolong tinggi. Dengan hasil mean empirik Kecerdasan Emosional adalah 55,70 dan untuk variabel Identitas Diri mean empiriknya adalah 51,00. Sedangkan hasil dari mean hipotetik Kecerdasan Emosional adalah 48 dan mean hipotetik Identitas Diri adalah 45.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Identitas Diri, Remaja Naposo

CORRELATION BETWEEN SELF-IDENTITY AND EMOTIONAL INTELLIGENCE OF CHURCH FELLOW YOUTH HKBP PARSAORAN NAULI MEDAN

By

Roma Rotua

15.860.0164

ABSTRACT

This research to see the correlation between self-identity and emotional intelligence in Naposo Adolescents. The subjects in this study were both male and female at the HKBP Parsaoran Nauli Medan totaling 46 church fellow youth. The method of data collection is using technique *total sampling*. The distribution of self-identity scale with emotional intelligence uses a scale *Likert*. Analysis of the data used in this study is *Product Moment*. The result of this research is that there is a significant negative relationship between self-identity and emotional intelligence in adolescents. This is indicated by the coefficient $r_{xy} = 0,530$ with $p = 0.000 < 0.050$, which means the higher Emotional Intelligence is, the higher Self-Identity in Adolescents is. Based on the results of the proposed hypothesis is declared accepted. There is a contribution of Emotional Intelligence to Self-Identity in Adolescents by 28.7% thus there are still 71,3% contributions from other factors to emotional intelligence in adolescents. Known other factors are, among others: education, understanding, awareness, culture, perception, attitude and personality. This means that the subjects of this study were church fellow youth HKBP Parsaoran Nauli who had low emotional intelligence and high self-identity. With the results of the empirical mean of Emotional Intelligence is 55,70 and for the Self-Identity variable the empirical mean is 51,00. Meanwhile, the result of the hypothetical mean of Emotional Intelligence is 48 and the hypothetical mean of Self-Identity is 45.

Keywords: Emotional Intelligence, Self Identity, Church Fellow Youth

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan berkat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal penelitian ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Antara Identitas Diri dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Naposo HKBP Parsaoran Nauli Medan”.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan proposal penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yayasan Haji Agus Salim.
2. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku ketua Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area.
4. Ibu Dr. Hj. Risydah Fadillah, S.Psi, M.Psi Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Bapak Azhar Azis, S.Psi, MA selaku Dosen Pembimbing I yang memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Merri Hafni, Hj, S.Psi, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak Andy Chandra, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku Ketua yang bertugas dan telah hadir di sidang Meja Hijau saya
8. Ibu Dr. Suryani Hardjo, S.Psi, M.A, PSikolog selaku Sekretaris yang bertugas dan telah hadir di sidang Meja Hijau saya.
9. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah berkontribusi memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi penulis hingga saat ini dan para staf tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi peneliti.
10. Kepada Pemimpin HKBP Parsaoran Nauli beserta Inang Bibel yang bersedia membantu saya dalam melaksanakan penelitian di gereja tersebut.
11. Kepada remaja naposo yang bersedia membantu mengisi angket pada penelitian ini.
12. Kepada kedua orangtua saya yang selalu memenuhi kebutuhan saya, selalu menjadi penyemangat saya, memberikan kasih sayang, doa, mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab serta memotivasi saya hingga saat ini.
13. Kepada adik-adik saya tersayang, Parlindungan Missi Kris Arne Benz Nainggolan dan Christine Natalia Nainggolan yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti.
14. Kepada sahabat saya tersayang, Intani Kristin Manullang, Maria br. Tambunan, Windy Nainggolan yang selalu bersedia membantu disaat saya memerlukan bantuan dalam menyelesaikan skripsi saya dan memberi semangat agar cepat menyelesaikan skripsi saya.

15. Seluruh teman-teman Fakultas Psikologi Reg B stambuk 15 Universitas Medan Area dan teman-teman Psikologi Perkembangan stambuk 15.

16. Semua pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti memohon maaf atas kesalahan dan kekurangan di dalam penulisan ataupun penyusunan skripsi ini. Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sebagai masukan bagi peneliti agar dapat melakukan penelitian yang lebih baik lagi. Semoga segala kebaikan dan bantuan yang diberikan akan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Akhir kata peneliti mengucapkan terimakasih bagi setiap pembaca dan berharap agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

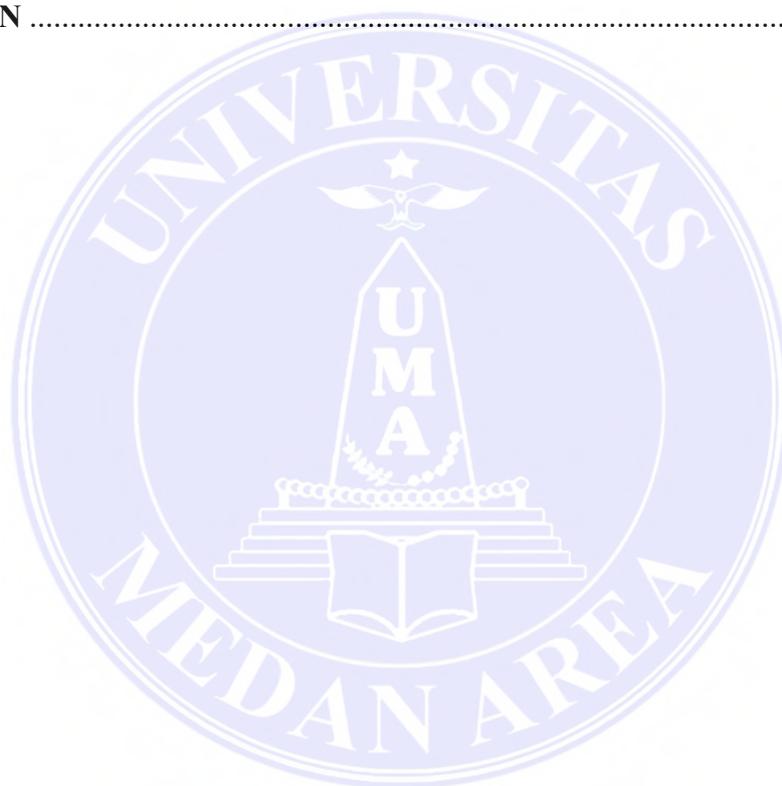
Medan, 10 Juni 2021
Peneliti

ROMA ROTUA
15.860.0164

DAFTAR ISI

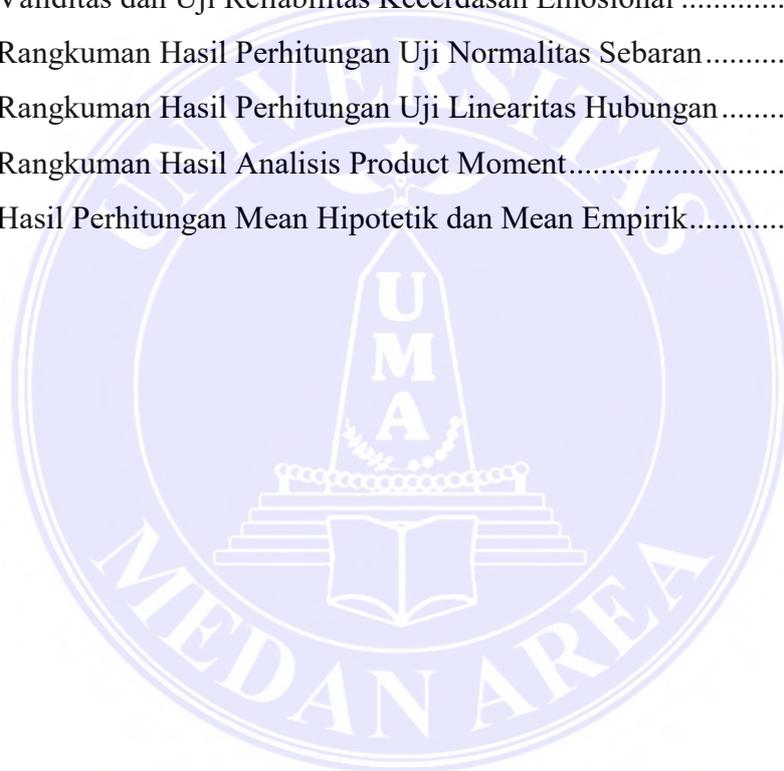
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BABI PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Ruang Lingkup Penelitian	11
B. Tinjauan Pustaka :Kecerdasan Emosional.....	13
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	13
2. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional .	14
3. Aspek- Aspek Kecerdasan Emosional.....	20
4. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional.....	22
C. Tinjauan Pustaka :Identitas Diri	24
1. Pengertian Identitas Diri	24
2. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri.....	26
3. Aspek- Aspek Identitas Diri	30
4. Ciri-Ciri Identitas Diri	33
D. Hubungan Antara Identitas Diri dengan Kecerdasan Emosional ..	37
E. Kerangka Konseptual	38
F. Hipotesis	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	40
B. Identifikasi Variabel Penelitian	40
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	40
D. Subjek Penelitian	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Validitas dan Reliabilitas.....	43
G. Analisis Data.....	46

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kancha Penelitian	47
B. Persiapan Penelitian.....	48
C. Pelaksanaan Penelitian	56
D. Analisis data dan Hasil Penelitian	57
E. Pembahasan	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN	73



DAFTAR TABEL

Tabel.		Halaman
Tabel 1.	Distribusi Penyebaran Skala Identitas Diri	50
Tabel 2.	Distribusi Penyebaran Skala Kecerdasan Emosional.....	52
Tabel 3.	Distribusi Butir Pernyataan Skala Identitas Diri.....	54
Tabel 4.	Distribusi Butir Pernyataan Skala Kecerdasan Emosional	55
Tabel 5.	Validitas dan Uji Reliabilitas Identitas Diri	58
Tabel 6.	Validitas dan Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosional	59
Tabel 7.	Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	60
Tabel 8.	Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas Hubungan.....	61
Tabel 9.	Rangkuman Hasil Analisis Product Moment.....	62
Tabel 10.	Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	64



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran A: Alat Ukur Penelitian Skala Identitas Diri	74
Lampiran B: Alat Ukur Penelitian Skala Kecerdasan Emosional	78
Lampiran C: Data Mentah Excel	82
Lampiran D: Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Item.....	101
Lampiran E: Hasil Analisis Regresi.....	110
Lampiran F: Surat Keterangan Penelitian.....	115



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja selalu menjadi perbincangan yang sangat menarik dimana peran orang tua wajib memikirkan dan mengawasi perilaku dan tindakan anak anaknya. Berbicara tentang remaja sangat menarik untuk ditelaah dan diperbincangkan karena masa remaja tidak terlepas dari sorotan masyarakat baik dari sikap, tingkah laku, maupun pergaulan sehari-hari dengan kondisi dan tindakan emosionalnya. Pada perkembangan masa remaja tindakan secara emosional baik sikap atau perilaku merupakan keadaan yang kompleks (Santrock, 2007).

Masa remaja merupakan masa yang kompleks, dimana masa remaja berada pada peralihan dari masa kanak-kanak ke pra dewasa yang lazim disebut masa puber. Dalam masa peralihan menuju dewasa, sikap remaja dihadapkan pada berbagai perubahan, fisik, psikologi, dan emosi. Dengan berbagai perubahan yang terjadi di masa remaja diharapkan mampu untuk menyesuaikan diri baik secara pribadi maupun secara sosial. Perilaku atau sikap remaja tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual semata, akan tetapi perubahan tersebut sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosionalnya (Hurlock, 2001).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi, perasaan, serta kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain dan pribadi sendiri dan pada saat yang tepat mampu membimbing hati dan pikiran yang direfleksikan pada tindakan produktif serta mampu

mengaplikasikannya dalam kehidupannya. Kecerdasan emosional juga melatih kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan dalam menghadapi keadaan frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa (Goleman, 2005).

Thorndike (2005) dalam artikelnya di *Harper's Magazine* menyatakan bahwa salah satu aspek kecerdasan emosional adalah kecerdasan sosial yaitu kemampuan seseorang untuk memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Kemampuan sosial memungkinkan seseorang membentuk hubungan, menginspirasi orang lain, membina dan menjalin hubungan dengan orang lain serta membuat orang lain merasa nyaman. Terdapat banyak bukti yang menunjukkan, bahwa orang yang cakap secara emosional akan mampu mengetahui dan memahami perasaan diri sendiri dan orang lain dengan baik dan memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan (Goleman, 2005). Dengan demikian, kecerdasan emosional diharapkan mampu menjadi benteng diri agar individu lebih memahami emosi diri sendiri, dan jika sudah memahami dirinya, individu tersebut juga dapat memahami emosi orang lain melalui perilaku mereka sehingga peka dengan kebutuhan orang lain.

Kecerdasan emosional terbagi ke dalam 5 (lima) komponen yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Kesadaran diri memiliki makna menguasai emosi diri sedemikian rupa yang berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya sesuatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi (Goleman, 2005). Salah satu komponen penting dalam kecerdasan emosional adalah

pengaturan diri. Pengaturan diri itu sendiri memiliki peran penting dalam mengendalikan emosi yang berdampak kepada perubahan perkembangan fisik, perkembangan pribadi dan intelegensi. Seorang remaja yang mengalami perubahan-perubahan besar dalam fisik juga mengalami perubahan yang bersamaan dalam kepribadiannya serta pada saat yang bersamaan juga mengalami perubahan konsep diri (*self-concept*) dan kematangan emosional serta intelegensi.

Kondisi dan keadaan tersebut diatas didukung oleh penelitian Goleman dan Goleman berpendapat kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu menggunakan emosi atau suasana hati untuk meningkatkan motivasi diri dan mengembangkan empati terhadap orang lain dan sebaliknya seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi yang kurang baik atau rendah akan kesulitan dalam mengidentifikasi diri sendiri dan orang lain serta tidak dapat memahami emosi diri yang berdampak atau kemungkinan akan mengekspresikan diri mereka dengan cara yang tidak tepat seperti berperilaku kasar, berkomunikasi kasar atau bertindak agresif disaat mereka sedang mengalami kecemasan.

Salah satu keberhasilan seseorang dalam melakukan kecerdasan emosional dipengaruhi oleh perjalanan masa lalu dan jenjang pendidikan yang diperoleh baik secara formal, informal serta bimbingan orang tua dan kecerdasan emosional juga

dipengaruhi lingkungan dimana seorang berkecimpung atau berkelompok serta peranan keluarga dalam pertumbuhan dan pengawasan oleh orang tua, keluarga.

Menurut Santrock dalam APA (*American Psychological Association*) (2002), perkembangan emosi selama remaja melibatkan bagaimana seorang remaja bertumbuh dan membangun kemampuan untuk dapat menghadapi realita dan bagaimana ia mampu mengelola emosi dan mengatasi tekanan-tekanan yang ia hadapi. Perkembangan emosi juga ditentukan oleh bagaimana korelasi individu dengan orang lain, bagaimana ia merespons kepekaan kepada kebutuhan orang lain atau juga bagaimana ia menahan diri saat menemui orang lain yang kurang kooperatif. Proses ini membutuhkan waktu yang panjang selama perjalanan kehidupan seorang remaja untuk mencari jati diri yang akan mempengaruhi pembentukan identitas diri.

Identitas diri adalah identitas yang menyangkut kualitas dan eksistensi dari subjek, yang berarti bahwa subjek memiliki suatu gaya pribadi yang khas (Santrock, 2011). Oleh karenanya, identitas diri adalah upaya mempertahankan suatu gaya individualitas diri sendiri dan salah satu komponen atribut dalam pembentukan identitas diri adalah identitas sosial dimana seorang remaja menjalin keanggotaannya atau eksistensinya secara sosial. Kelompok sosial merupakan sarana penting bagi komunitas remaja dalam pergaulan bersama teman sebaya dan merupakan sarana yang tidak dapat dipisahkan dari diri seorang remaja.

Banyak remaja mengambil peran dan menghabiskan waktu dan perhatian untuk bisa eksis atau tetap berada dalam suatu komunitas. Saat ini perkembangan teknologi komunikasi yang sangat pesat berdampak positif dan negatif dan salah satu dampak negatif yang dialami pada generasi remaja sekarang dimana kadar emosional tidak

baik cenderung mengalami kesulitan komunikasi dibandingkan pada generasi sebelumnya. Perkembangan teknologi yang pesat ini membuat remaja asik dengan android dan merasa kesepian dan pemurung, gugup dan mudah cemas, impulsif dan agresif.

Kondisi perkembangan teknologi yang cepat berdampak kepada aktivitas yang dijalani remaja bersama-sama dengan teman sebaya tidak mengakomodir tuntutan gejala, perasaan, suasana hati dan energinya, membuat remaja seringkali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif. Hal dapat terjadi karena lingkungan tidak sesuai dengan keinginan atau harapan batin seorang remaja, merasa kecewa dan ketidakseimbangan antara harapan dan kenyataan (Ginancar, 2005). Oleh karenanya remaja perlu belajar berbagai keterampilan menguasai emosi agar mampu mengatasi gejala emosi yang tidak seimbang, mencakup, pengelolaan emosi, motivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat beberapa Ahli Psikologi diatas dan pengamatan dengan survei yang dilakukan peneliti di komunitas remaja HKBP Parsaoran Nauli Medan, lazim disebut Naposo HKBP Parsaoran Nauli Medan dan peneliti menemukan: Emosi yang ditunjukkan kelompok remaja atau Naposo HKBP Parsaoran Nauli Medan tidak stabil seperti melampiaskan apa yang dirasakan tanpa memperhatikan sekitar dan tidak mengetahui identitas diri mereka. Emosi yang dimaksud adalah tidak mengetahui apa yang mereka inginkan dan apa yang mereka butuhkan bahkan mereka tidak mengetahui apa yang seharusnya mereka lakukan apabila dalam keadaan situasi terpuruk.

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada sepuluh responden remaja Naposo HKBP Parsaoran Nauli bagaimana mereka mengekspresikan suasana hati amarah dan apa yang biasanya mereka lakukan dan diperoleh hasil: 2 orang bersikap terbuka dan tidak merasa terbebani untuk menceritakan dan berbagi masalah ke orang terdekat, 2 orang bersikap melawan memukul dan mencoba untuk membalas dendam, 2 orang menangis dan tidak melawan, 2 orang melampiaskan amarah mereka dengan merokok dan bermain dengan teman yang lain dan 1 orang melampiaskannya dengan bermain game, 1 orang bersikap melempar barang apapun yang terdekat untuk melampiaskan amarahnya.

Berdasarkan survei diatas dan Menurut Monks dkk (dalam Ali dan Asrori, 2002) remaja adalah fase diantara masa peralihan anak-anak menuju pra dewasa atau dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dalam badai”. Remaja belum mampu menguasai dan memfungsikan diri secara optimal yaitu efektifitas dan efisiensi fisik dan psikisnya. Namun yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, fisik dan terutama emosi.

Status remaja yang mendua ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami “krisis identitas” atau masalah-masalah identitas ego pada remaja. Seiring waktu berjalan remaja akan menemukan identitas diri yang diinginkan dan tidak akan puas lagi dengan kelompoknya dengan tidak menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal seperti sebelumnya. Alasan peneliti memilih judul ini dikarenakan masa remaja adalah masa peralihan dan memiliki rasa ingin tahu yang

kuat. Begitu pula dengan kecerdasan emosional yang dapat mempengaruhi identitas diri naposo. Emosi menjadi faktor yang mempengaruhi remaja naposo dalam berperilaku. Kecerdasan emosional yang negatif akan semakin membawa naposo ke dalam suatu pengaruh perilaku pengenalan diri yang tidak baik dan mengkhawatirkan. Sebaliknya kecerdasan emosional yang positif akan semakin membawa naposo ke dalam suatu pengaruh pengenalan diri yang baik pula.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, untuk itu peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan antara identitas diri dengan kecerdasan emosional pada remaja naposo. Apakah remaja naposo yang memiliki kecerdasan emosional yang tidak baik maka identitas diri yang ada pada dirinya tinggi yang menandakan dia merasa paling tahu sehingga tidak memperdulikan sekitar. Sebaliknya juga apakah remaja naposo yang memiliki kecerdasan emosional yang baik maka identitas diri yang ada pada dirinya rendah yang menandakan dia sama sekali tidak mengenali diri sendiri maupun sekitar. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang apakah terdapat hubungan antara identitas diri dengan kecerdasan emosional remaja naposo.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkatnya dalam penulisan skripsi dengan judul **“Hubungan Identitas Diri Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Naposo HKBP Parsaoran Nauli Medan”**

B. Identifikasi Masalah

Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang mengenali diri dalam hal memahami emosi dan mengelola emosi dan bagaimana caranya. Seorang remaja membina hubungan yang baik dengan orang lain. Terdapat banyak bukti yang menunjukkan bahwa orang yang cakap secara emosional mampu mengetahui dan memahami perasaan diri sendiri dan orang lain dengan baik dan memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan. Dengan demikian, kecerdasan emosional diharapkan mampu menjadi benteng diri agar individu lebih memahami emosi diri sendiri, dan jika sudah memahami dirinya, individu tersebut juga dapat memahami emosi orang lain. Salah satu atribut dalam pembentukan identitas diri terdapat pada masa remaja dan dapat dilihat dari peran keanggotaannya atau eksistensinya secara sosial.

Identitas diri adalah menyangkut kualitas eksistensi dari subjek, memiliki suatu gaya pribadi yang spesifik dan kemampuan mengendalikan emosi diri serta kemampuan mengadopsi emosi orang lain untuk menjalin hubungan yang harmonis sesama kelompok dalam komunitas. Seorang subjek yang mampu mengenali diri dipastikanakan mempengaruhi kecerdasan emosional dan berujung pada terbentuknya identitas yang baik dan sebaliknya apabila seseorang subjek tidak mengetahui identitas diri maka ia tidak akan mampu memahami emosi dirinya dan emosi orang lain.

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang dilakukan peneliti, fenomena yang terjadi di komunitas Naposo HKBP Parsaoran Nauli Medan terdapat dan bahkan sebahagian besar memiliki kecerdasan emosional yang kurang baik. Hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara dari komunitas atau anggota naposo kurang

memiliki sikap positif, sikap acuh tak acuh, cenderung melampiaskan amarah kepada hal-hal negatif, bahkan beberapa diantaranya ada yang tidak mengetahui siapa dan apa peran dirinya di lingkungan Naposo HKBP Parsaoran Nauli Medan.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya berfokus mengenai masalah kecerdasan emosional pada diri remaja naposo dan apakah terdapat hubungan antara identitas diri dengan kecerdasan emosional. Dalam penelitian ini, remaja naposo yang dibutuhkan 46 orang yang berusia 15-20 tahun, laki-laki dan perempuan yang berada di lingkungan HKBP Parsaoran Nauli Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan-batasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang didapat adalah ingin melihat:

“Hubungan Identitas Diri dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja NHHKBP Parsaoran Nauli Medan”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris dan mengetahui hubungan antara identitas diri dengan kecerdasan emosional pada remaja naposo di HKBP Parsaoran Nauli Medan.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini yang diharapkan dapat memberikan manfaat pada beberapa pihak baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis memberikan manfaat berupa pembuktian teori pada kajian ilmu Psikologi khususnya pada Psikologi Perkembangan yang membahas tentang identitas diri dan kecerdasan emosional.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara identitas diri dengan kecerdasan emosional pada Remaja Naposo, sehingga Remaja Naposo dapat mempergunakan informasi ini sebagai bahan pertimbangan dalam perilakunya sehari-hari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin yang berarti remaja atau tumbuh menjadi dewasa dalam rentang kehidupan yang mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Remaja adalah mereka yang mengalami masa transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju pra dewasa dan masa dewasa, yaitu antara usia 12 sampai 13 tahun hingga usia 21 tahun, perubahan yang terjadi termasuk drastis pada semua aspek perkembangannya yaitu meliputi perkembangan fisik, kognitif, kepribadian, dan sosial (Gunarsa, 2007).

Chaplin (2015) mengatakan remaja itu periode antara pubertas dan kedewasaan. Usia yang diperkirakan yaitu 12 tahun sampai 21 tahun untuk anak perempuan dan 13 tahun sampai 22 tahun untuk anak laki-laki. Remaja disebut juga “pubertas” yang mana berasal dari bahasa latin yang berarti “usia menjadi orang” suatu periode dimana anak dipersiapkan untuk menjadi individu yang dapat melaksanakan tugas biologis berupa melanjutkan keturunannya atau berkembang biak (Gunarsa, 2007). Hurlock (2003) mengatakan remaja adalah usia transisi, seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat.

Sarwono (2006) mendefinisikan remaja berdasarkan definisi konseptual *World Health Organization* (WHO) yang mendefinisikan remaja berdasarkan tiga (3) kriteria, yaitu:

a. Biologis.

Remaja adalah situasi masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual.

b. Psikologis.

Remaja adalah suatu masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

c. Sosial Ekonomi.

Remaja adalah suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa kanak yang menuju ke masa dewasa antara usia 12 – 20 tahun dan dalam usia tersebut terjadi perubahan pada semua aspek perkembangan yang meliputi perkembangan fisik, kognitif, kepribadian dan sosial.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2012) kecerdasan emosional adalah kecakapan emosional yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan memiliki daya tahan ketika menghadapi rintangan, mampu mengendalikan impuls dan tidak cepat merasa puas, mampu mengatur suasana hati dan mampu mengelola kecemasan agar tidak mengganggu kemampuan berpikir, mampu berempati serta berharap. Kecerdasan emosional bekerja secara sinergis dengan keterampilan kognitif. Tanpa kecerdasan emosional, orang tidak akan bisa menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi maksimum.

Kecerdasan emosional dalam bahasa sehari-hari bisa disebut sebagai “*street smart* (pintar)”, atau kemampuan khusus yang kita sebut akal sehat, ini terkait dengan kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka, kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan, dan tekanan untuk menjadi seorang yang menyenangkan, yang kehadirannya didambakan orang lain (Stein, 2002). Goleman (2002) memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah memiliki kemampuan secara kognitif sesuai potensi, mampu mengendalikan diri sendiri, mampu ketika menghadapi rintangan, pandai dalam mengatasi suasana hati diri maupun orang lain.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kematangan emosi menyatakan bahwa orang yang matang sadar akan batas dan kemampuan mentalnya, reaksi-reaksi emosinya terhadap situasi dan orang, serta tekanan luar yang mempengaruhinya. Orang yang matang emosinya mampu mengadakan kompromi atau persesuaian antara yang diinginkannya dengan kenyataan.

Menurut Goleman (2004) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Adapun yang termasuk dalam faktor internal sebagai berikut:

- a. Faktor otak, mengungkapkan bagaimana otak memberikan tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional dan demikian makna emosional itu sendiri hidup tanpa amigdala merupakan kehidupan tanpa makna pribadi sama sekali.
- b. Faktor psikologis, faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal, merupakan faktor yang timbul dari luar individu dan mempengaruhi atau mengubah sikap pengaruh luar yang bersifat individu, dapat secara perorangan, secara kelompok, dipengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media massa baik cetak maupun elektronik. Adapun yang termasuk dalam faktor eksternal sebagai berikut:

a. Faktor Keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi yaitu belajar bagaimana merasakan dan menanggapi perasaan diri sendiri, berpikir tentang perasaan tersebut. Khususnya orang tua memegang peranan penting dalam mengembangkan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi.

b. Lingkungan Sekolah

Guru memegang peranan yang paling dalam mengembangkan potensi anak melalui gaya kepemimpinan dan metode pengajarannya sehingga kecerdasan emosional berkembang sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah mengajarkan kepada anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosialisasi dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.

c. Lingkungan Non Keluarga

Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat. Kecerdasan emosional ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya.

Menurut Agustian (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

1. Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif.

2. Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (*value*). Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.

3. Faktor pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja.

Menurut Rosmiaty (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional sebagai berikut:

- a. Faktor internal meliputi apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu, dapat dimungkinkan mempengaruhi kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi.
- b. Faktor eksternal meliputi stimulasi dan lingkungan di mana kecerdasan emosional berlangsung, stimulasi itu sendiri, kejenuhan stimulasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi. Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosional seseorang.

Menurut Goleman (2016) membagi faktor-faktor kecerdasan emosional kedalam 5 (lima) bagian:

1. Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali apa yang dirasakan individu dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri dapat diuraikan menjadi tiga kemampuan, yaitu kesadaran emosi, penilaian diri secara teliti, dan percaya diri. Sadar emosi berarti individu dapat mengenali emosi diri sendiri dan efeknya.

2. Identitas Diri

Identitas diri adalah kemampuan menangani diri sendiri baik emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan peran, peka terhadap katahati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Kemampuan dalam pengaturan diri ini dapat diuraikan menjadi kendali diri yaitu mampu mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan hati, mampu memelihara kejujuran, kewaspadaan, sikap bertanggung jawab dan kemampuan mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan dan informasi baru.

3. Motivasi

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

4. Empati

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang, juga mampu menerima keberagaman dari berbagai orang.

5. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi serta berinteraksi dengan lancar serta dapat bekerja sama dalam tim.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja melainkan meliputi faktor internal dan faktor eksternal yang timbul dalam diri individu dan dipengaruhi oleh keadaan otak tetapi faktor pengalaman dan lingkungan yang banyak, juga terdapat beberapa bagian yang mempengaruhi kecerdasan emosional seperti kesadaran diri, identitas diri, motivasi, empati, keterampilan sosial dan beberapa hal ini termasuk membentuk dan mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang.

3. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional terbagi dalam beberapa aspek kemampuan yang membentuknya. Aspek-aspek kemampuan yang membentuk kecerdasan emosional tidak seragam untuk setiap ahli, tergantung dari sudut pandang dan pemahaman. Menurut Goleman (2007) ada lima aspek utama yang terdapat dalam kecerdasan emosional, yaitu:

1. Mengenal emosi sendiri, yaitu mengenali emosi sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.
2. Mengelola emosi, yaitu mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.
3. Memotivasi diri sendiri, yaitu kendali diri emosional menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang.
4. Mengenal emosi orang lain, yaitu mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Orang yang empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.
5. Membina hubungan, yaitu kemampuan dalam membina hubungan merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.

Menurut Tridhonanto (2009) aspek kecerdasan emosi adalah sebagai berikut:

1. Kecakapan pribadi, yakni kemampuan mengelola diri sendiri.
2. Kecakapan sosial, yakni kemampuan menangani suatu hubungan.
3. Keterampilan sosial, yakni kemampuan menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain.

Menurut Goleman (2010) menempatkan kecerdasan pribadi dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskan dalam memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu:

- a. Mengenali emosi; suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.
- b. Mengelola emosi; kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.
- c. Memotivasi diri sendiri; meraih prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.
- d. Mengenali emosi orang lain; kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati.
- e. Membina hubungan; Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar sesama.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa aspek kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan, baik dibidang akademis, karir, maupun kehidupan sosial dan dari beberapa aspek dapat disimpulkan menjadi sebuah garis besar maka akan terbentuk tiga aspek utama kecerdasan emosional, yaitu mengenali dan memahami emosi diri sendiri, mengenali dan memahami emosi orang lain serta membina hubungan dengan orang lain, keterampilan sosial, kecakapan sosial maupun pribadi.

4. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan seseorang melapangkan jalan di dunia yang rumit yang mencakup aspek pribadi, sosial dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri dan kepekaan yang berfungsi secara efektif pada setiap harinya. Menurut teori Goleman (2005) ciri-ciri kecerdasan emosional terdapat 5 (lima) komponen sebagai berikut:

1. Kesadaran diri yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
2. Pengaturan diri yaitu menangani emosi sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

3. Motivasi yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif, bertindak efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
4. Empat yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
5. Keterampilan sosial yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar.

Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi menurut (Goleman, 2005) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mampu memotivasi diri sendiri; memiliki kepercayaan diri yang kuat
2. Bertahan menghadapi frustrasi; apapun yang terjadi mampu menangani dengan baik
3. Mengendalikan dorongan hati; dapat bersikap dan mengambil keputusan dengan benar
4. Tidak melebih-lebihkan kesenangan; mampu mengelola perasaan dan tidak terpengaruh oleh orang lain.
5. Mengatur suasana hati; kemampuan menangani emosi dengan baik.
6. Berempati; mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, memahami perspektif mereka.
7. Berdoa; selalu berserah kepada Tuhan Yang Maha Esa

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kecerdasan emosional meliputi empati, memahami dan mampu mengungkapkan perasaan, dapat mengendalikan amarah, kemampuan dalam menyesuaikan diri, kemampuan dalam memecahkan suatu permasalahan baik antar pribadi maupun kelompok, lebih mendekatkan diri pada Tuhan serta mampu membaca situasi dan dapat berinteraksi.

C. Identitas Diri

1. Pengertian Identitas Diri

Erikson (2007) berpendapat bahwa pada masa remaja tujuan utama dari seluruh perkembangannya adalah pembentukan identitas diri. Erikson kemudian menjelaskan yang dimaksud dengan identitas diri adalah identitas yang menyangkut kualitas eksistensi dari subjek, yang berarti bahwa subjek memiliki suatu gaya pribadi yang khas. Oleh karena itu, identitas diri berarti mempertahankan suatu gaya individualitas diri sendiri.

Remaja melakukan eksplorasi atau usaha-usaha untuk menemukan jati dirinya. Komitmen yang dimiliki remaja membuat dirinya tidak mudah terpengaruh dan berusaha mempertahankan pilihannya. Ia tahu dan memahami kehidupan yang dijalannya. Remaja diartikan sebagai eksplorasi atau usaha-usaha untuk menemukan jati dirinya. Komitmen yang dimiliki remaja membuat dirinya tidak mudah terpengaruh dan berusaha mempertahankan prinsip yang diyakini. Ia tahu dan memahami kehidupan yang dijalannya. Remaja diartikan sebagai usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi berada dibawah tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam hak.

Erikson (2007) juga mengatakan bahwa identitas diri berarti perasaan dapat berfungsi sebagai seseorang yang berdiri sendiri tetapi yang berhubungan erat dengan orang lain. Ini berarti menjadi seorang dari kelompok tetapi sekaligus memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan kelompok yang merupakan kekhususan dari individu itu. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat.

Papalia (2008) menyatakan bahwa identitas diri adalah proses menjadi seorang individu yang unik dengan peran yang penting dalam hidup. Suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, serta keyakinan yang relatif stabil sepanjang rentang kehidupan, dan merupakan pengorganisasian dorongan-dorongan (*drives*), kemampuan-kemampuan (*abilities*), keyakinan-keyakinan (*beliefs*), dan pengalaman ke dalam citra diri (*image of self*) yang konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan, baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual, dan filsafah hidup (Yusuf, 2011).

Menurut Marcia (dalam Santrock, 2003) pembentukan identitas diri memerlukan adanya dua elemen penting, yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen. Eksplorasi (krisis) menunjuk pada suatu masa dimana seseorang berusaha menjelajahi berbagai pilihan alternatif pilihan, yang pada akhirnya bisa menetapkan satu alternatif tertentu. Istilah komitmen menunjuk pada usaha membuat keputusan mengenai pekerjaan atau ideologi, serta menentukan berbagai strategi untuk merealisasikan keputusan tersebut. Salah satu tugas terpenting yang dihadapi remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja. Remaja yang berhasil mencapai suatu identitas yang

stabil, akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal perannya dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberi arti pada dirinya sebagai seorang pribadi yang unik serta memerlukan dua elemen penting yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen serta memiliki peran penting dalam konteks kehidupan masyarakat.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Identitas Diri

Menurut Panuju & Umami (2005) terdapat beberapa faktor penting dalam perkembangan identitas diri remaja. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Rasa percaya diri yang telah diperoleh pada tahun-tahun pertama harus senantiasa dipupuk dan dikembangkan. Hal-hal yang dapat mengurangi rasa percaya diri, baik itu dari segi jasmaniah, segi mental maupun sosial haruslah bisa dihindarkan dengan seminimal mungkin.
- b. Sikap berdiri sendiri telah dimulai pada tahun kedua dan ketiga ketika anak mulai menjelajahi lingkungan sekitarnya dan mulai banyak memperlihatkan keinginan. Dalam hal ini banyak orang tua maupun pendidik diharapkan tidak banyak memberikan larangan kepadanya yang bisa menghambat perkembangan dinamikanya. Akan tetapi

larangan diberikan karena melindunginya dari bahaya atau kecelakaan.

- c. Keadaan keluarga dengan faktor-faktor yang menunjang terwujudnya identifikasi diri. Perlu adanya suasana yang baik antara kedua orang tua dengan anak-anaknya yang menginjak usia remaja. Dengan adanya hubungan timbal balik yang harmonis maka akan terjadi identifikasi orang tua terhadap anaknya. Dari lingkungan keluarga ini pula maka remaja akan memperoleh sejumlah kebiasaan penyesuaian diri, yang memungkinkannya untuk segera menyesuaikan diri dengan sebagian situasi yang dihadapinya sehari-hari.
- d. Kemampuan remaja itu sendiri, taraf kemampuan intelektual para remaja, menentukan derajat penanggapan mereka terhadap lingkungan. Hal ini penting justru dalam memilih tokoh-tokoh atau idola identifikasi dari lingkungan keluarga. Kemampuan intelektualitasnya akan menentukan apakah ia dapat memperoleh pengertian akan sifat dan pandangan yang patut diambilnya atau yang harus ditolaknya.

Menurut Santrock (2007) identitas diri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

- a. Pengaruh keluarga terhadap identitas

Orang tua adalah tokoh yang berpengaruh dalam proses pencarian identitas pada remaja. Dalam studi-studi yang mengaitkan perkembangan identitas dengan gaya pengasuhan, ditemukan bahwa orang tua demokratis yang mendorong remaja untuk berpartisipasi

dalam pengambilan keputusan akan mengembangkan *identity achievement*. Sebaliknya, orang tua otokratis, yang mengontrol perilaku remaja dan tidak memberikan peluang kepadanya untuk mengekspresikan pendapat, akan mengembangkan *identity foreclosure*. Orang tua permisif yang kurang memberikan bimbingan dan membiarkan remaja untuk membuat keputusan sendiri, akan mengembangkan *identity diffusion*.

Cooper mendefinisikan istilah-istilah ini sebagai berikut:

- a. Individualitas (*individuality*) terdiri dari dua dimensi: pernyataan diri atau kemampuan untuk memiliki dan mengomunikasikan sudut pandangnya, dan keterpisahan, atau penggunaan pola komunikasi untuk mengekspresikan perbedaan seseorang dari yang lain.
- b. Keterjalinan (*connectedness*) terdiri dari dua dimensi: mutualitas, yang mencakup sensitivitas dan penghargaan terhadap pandangan orang lain, serta permeabilitas, yang mencakup keterbukaan terhadap pandangan orang lain.

Menurut Soetjiningsih (2004) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan identitas seseorang yaitu:

a. Keluarga

Orangtua adalah sosok yang paling penting dalam perkembangan identitas remaja. Salah satu faktor yang berkaitan dengan perkembangan identitas remaja adalah iklim keluarga. Iklim keluarga yang sehat yaitu interaksi sosioemosional di antara anggota keluarga sikap dan perlakuan orangtua terhadap anak berjalan dengan

harmonis dan penuh kasih sayang. Remaja akan mampu mengembangkan identitasnya secara realistis dan stabil.

b. Referensi kelompok (*reference group*)

Merupakan kelompok-kelompok yang terbentuk ketika memasuki usia remaja. Sejak remaja menjadi bagian kelompok dari teman sebaya, identitas dirinya, sudah mulai terbentuk karena teman sebaya membantu memahami identitas diri sebagai satuan yang sangat penting.

c. Hal penting lainnya (*significant other*)

Merupakan seorang yang sangat berarti, seperti guru, kakak, bintang film yang sering menjadi tokoh ideal karena mempunyai nilai-nilai ideal bagi remaja dan mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan identitas diri, sehingga diri kita sendiri pun sering berperilaku seperti tokoh idealnya dengan meniru sikap maupun perilakunya bahkan seolah-olah menjadi seperti mereka.

Ahmadi dan Sholeh (2005) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi identitas diri ialah berdasarkan rantai kelekatan personal. Hal-hal tersebut meliputi hubungan orang tua-remaja, pertemanan atau persahabatan, pacaran, serta hubungan guru dan murid. Dariyo (2004) menyebut ada dua faktor utama yaitu pertama ialah orang tua dan yang kedua ialah kepribadian remaja itu sendiri (meliputi kekuatan ego, kemandirian, kontrol diri internal, percaya diri, inisiatif, kreatif dan berprestasi).

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi identitas diri ialah faktor keluarga, anggota kelompok remaja, orang terdekat seperti sahabat, rasa percaya diri, sikap, kemampuan remaja itu sendiri dan budaya.

3. Aspek-Aspek Identitas Diri

Menurut Yusuf (2005) aspek-aspek identitas diri adalah sebagai berikut:

- a. Fisik, penampilan fisik memiliki pengaruh yang penting terhadap identitas diri, penilaian dari orang lain berkaitan dengan penampilan fisik mereka memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan penilaian diri mereka sendiri.
- b. Kemampuan intelektual, kesanggupan psikis untuk memahami hubungan logis antara yang tersurat dan tersirat.
- c. Emosi, dasar dalam bertingkah laku, berinteraksi dengan oranglain, berkarya dan berpengaruh terhadap perasaan bahagia atau tidak bahagia.
- d. Sikap, memperhatikan etika masyarakat, kegiatan orang tua dan sikap teman-teman, mengembangkan sifat-sifat pribadi yang diinginkan.
- e. Nilai-nilai, memperhatikan keanggotaan dalam kelompok dan pemenuhan peran.

Adapun aspek identitas diri menurut Erikson (2004) mencakup empat aspek status identitas diri. Keempat aspek identitas diri tersebut adalah sebagai berikut

1. Kekaburan identitas (*identity diffusion*)

Individu tipe ini, yaitu orang yang mengalami kebingungan dalam mencapai identitas. Ia tidak memiliki krisis dan juga tidak memiliki tekad untuk menyelesaikannya. Kekaburan identitas (*identity diffusion*) yaitu suatu keadaan dimana seseorang kehilangan arah, dia tidak melakukan eksplorasi dan tidak

mempunyai komitmen terhadap peran-peran tertentu, sehingga mereka tidak dapat menemukan identitas dirinya. Mereka akan mudah menghindari persoalan dan cenderung mencari pemuasan dengan segera.

2. Pencapaian identitas (*identity achievement*)

Seorang individu dikatakan telah memiliki identitas, jika dirinya telah mengalami krisis dan ia dengan penuh tekad mampu menghadapinya dengan baik. Justru dengan adanya krisis akan mendorong dirinya untuk membuktikan bahwa dirinya mampu menyelesaikan dengan baik. Walaupun kenyataannya ia harus mengalami kegagalan, tetapi bukanlah akhir dari upaya untuk mewujudkan potensi dirinya. Pencapaian identitas (*identity achievement*) yaitu suatu keadaan dimana seseorang telah menemukan identitasnya dan membuat komitmen-komitmen setelah melalui eksplorasi terlebih dahulu.

3. Penyitaan identitas (*identity foreclosure*)

Identitas ini ditandai dengan tidak adanya suatu krisis, tetapi ia memiliki komitmen atau tekad. Sehingga individu seringkali berangan-angan tentang apa yang dicapai dalam hidupnya, tetapi seringkali tidak sesuai dengan kenyataan yang dihadapinya. Akibatnya, ketika individu dihadapkan pada masalah realitas, tidak mampu menghadapi dengan baik. Bahkan kadang-kadang melakukan mekanisme pertahanan diri seperti rasionalisasi, regresi, pembentukan reaksi dan sebagainya. Penyitaan identitas (*identity foreclosure*) ini terbentuk dari hasil eksplorasi yang tidak maksimal. Pengetahuan tentang berbagai alternatif tidak dikuasai dengan baik, bahkan individu dengan status identitas ini cenderung kurang senang mencari informasi.

Pilihan-pilihan ini dibuat tanpa dukungan dengan pemahaman yang lengkap tentang kelebihan dan kelemahan secara objektif dan proporsional. Akan tetapi individu ini setelah menentukan pilihan, remaja menunjukkan tingkat kesetiaan yang kuat, tidak mudah tergoyahkan oleh kemunculan alternatif baru. Hal sangat mungkin karena yang bersangkutan tidak begitu suka untuk mencari pengetahuan tentang alternatif baru.

4. Penundaan identitas (*identity moratorium*)

Identitas ini ditandai dengan adanya krisis, tetapi ia tidak memiliki kemauan kuat (tekad) untuk menyelesaikan masalah krisis tersebut. Ada dua kemungkinan tipe individu ini, yaitu:

- a. Individu yang menyadari adanya suatu krisis yang harus diselesaikan, tetapi ia tidak mau menyelesaikan, menunjukkan bahwa individu ini cenderung dikuasai oleh prinsip kesenangan dan egoisme pribadi. Apa yang dilakukan seringkali menyimpang dan tidak pernah sesuai dengan masalahnya. Akibatnya, ia mengalami stagnasi perkembangan, artinya seharusnya ia telah mencapai tahap perkembangan yang lebih maju, namun karena ia terus menerus tidak mau menghadapi atau menyelesaikan masalahnya, maka ia hanya dalam tahap itu.
- b. Individu yang memang tidak menyadari tugasnya, namun juga tidak memiliki komitmen. Ada kemungkinan, faktor sosial, terutama dari orang tua kurang memberikan rangsangan yang mengarahkan individu untuk menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya. *Identity moratorium* yaitu suatu keadaan yang menggambarkan seseorang sedang sibuk-sibuknya mencari identitas diri, berada dalam keadaan untuk menentukan diri. Seseorang tidak membuat

komitmen tertentu namun secara aktif mengeksplorasi sejumlah nilai, minat, ideologi, dan pekerjaan dalam rangka mencari identitas dirinya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa konsep identitas diri ialah meliputi dimensi ideologi dan interpersonal ke dalam masing-masing status identitas diri, baik pencapaian identitas (*identity achievement*), penyitaan identitas (*identity foreclosure*), penundaan idetitas (*identity moratorium*), maupun kekaburan identitas (*identity diffusion*)

4. Ciri Ciri Identitas diri

Ciri-ciri individu yang memiliki identitas diri yakni individu tersebut memiliki karakteristik sebagai berikut (Dariyo, 2004):

- a. Konsep diri (*self-concept*) yakni gambaran diri tentang aspek fisiologis maupun psikologis yang berpengaruh pada perilaku individu dalam penyesuaian diri dengan orang lain. Aspek fisik meliputi warna kulit, bentuk tubuh (gemuk-kurus/ramping, tinggi badan (tinggi-pendek), wajah (cantik, tampan, biasa). Sedangkan aspek-aspek psikologis meliputi: kebiasaan, kepribadian, watak, sifat-sifat, kecerdasan, minat-bakat, dan kemampuan-kemampuan lain.
- b. Evaluasi diri yakni penerimaan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri individu yang baik, berarti ia memiliki kemampuan untuk menilai, menaksir, mengevaluasi potensi diri sendiri. Kemampuan evaluasi diri tumbuh karena ada kesadaran akan segala potensi yang dimilikinya.

- c. Harga diri yakni seseorang yang mampu mengevaluasi diri akan memungkinkan diri individu dapat menempatkan diri pada posisi yang tepat, artinya sejauh mana dia dapat menghargai diri sebagai seorang pribadi yang memiliki kemandirian, kemauan, kehendak, dan kebebasan dalam menentukan perilaku dalam hidupnya. Seseorang yang memiliki harga diri yang baik akan dapat menghargai diri secara proporsional. Ia tidak akan mengukur dirinya lebih tinggi dari yang seharusnya, kalau memang saat ini belum saatnya. Namun penghargaan dirinya tidak serendah dari apa yang seharusnya.
- d. Efikasi diri yakni kemampuan untuk menyadari, menerima dan bertanggungjawabkan semua potensi, keterampilan atau keahlian secara tepat. Orang yang memiliki *self-efficacy*, akan menempatkan diri pada posisi yang tepat.
- e. Kepercayaan diri tumbuh dari kehidupan kelompok sosial atau keluarga yang saling mempercayai antara satu dengan yang lain. Orang tua mempercayai anak, maka anak akan tumbuh dengan karakteristik untuk mempercayai orang tua. Kepercayaan diri ialah keyakinan terhadap diri sendiri bahwa ia memiliki kemampuan dan kelemahannya, dan kemampuan tersebut ia merasa optimis dan yakin akan mampu menghadapi masalahnya dengan baik. Melalui kepercayaan diri, seseorang dapat berpikir dan bertindak antisipatif, artinya apa yang dipikirkan cenderung melihat ke arah masa depan. Dengan rasa percaya diri ia akan bangkit lagi guna memperbaiki diri sehingga dapat meraih keberhasilan hidupnya.

- f. Tanggung jawab yakni rasa tanggung jawab terhadap apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Seseorang yang bertanggung jawab biasanya akan melaksanakan kewajiban dan tugas-tugasnya sampai selesai. Justru karena rasa tanggung jawab inilah, seseorang akan melaksanakan kewajibannya sampai tuntas, walau harus mengorbankan banyak tenaga, waktu, bahkan biaya. Ia tidak akan mundur atau melarikan diri dari tanggung jawab tersebut, justru ia akan selalu menghadapinya sebelum semuanya beres. Karena itulah, orang yang tidak bertanggung jawab, biasanya hidupnya justru merasa tidak puas dan tidak bahagia.
- g. Komitmen yakni tekad atau dorongan internal yang kuat untuk melaksanakan suatu janji, ketetapan hati yang telah disepakati sebelumnya, sampai benar-benar selesai dengan baik. Orang yang memiliki komitmen biasanya perhatian, pemikiran dan tenaganya tercurah untuk mencapai tujuan akhir dari komitmennya. Namun ukuran berhasil atau tidaknya bukanlah menjadi tolak ukur utama.
- h. Ketekunan yakni untuk melakukan suatu tanggung jawab dan komitmen sampai tuntas, dibutuhkan suatu sifat yang setia dan tekun untuk tetap bertahan pada kewajibannya. Ketekunan biasanya mengutamakan atau memprioritaskan tugas utamanya, dan berani mengorbankan hal-hal yang dianggap sekunder (nomor dua). Orang yang memiliki ketekunan berarti dalam dirinya muncul etos kerja yang pantang menyerah sebelum segala sesuatunya beres seratus

persen. Ketekunan tidak mengenal putus asa, dalam arti bahwa apa yang dilakukan selalu berorientasi pada masa depan.

- i. Kemandirian merupakan salah satu sifat dalam diri orang yang memiliki identitas diri (jati diri). Kemandirian ialah sifat yang tidak bergantung pada diri orang lain. Ia akan berusaha menyelesaikan masalah dalam hidupnya sendiri. Ia akan berusaha menggunakan segenap kemampuan, inisiatif, daya kreasi, kecerdasannya dengan sebaik-baiknya. Melalui kemandirian, menjadikan tantangan untuk membuktikan kreativitasnya. Maka akan mendorong diri dapat mengaktualisasikan dirinya dengan sebaik-baiknya, badan (tinggi-pendek), wajah (cantik, tampan, biasa).

Menurut Erikson (2007) proses identitas diri sudah berlangsung sejak anak mengembangkan kebutuhan akan rasa percaya (*trust*), otonomi diri (*autonomy*), rasa mampu berinisiatif (*initiative*), dan rasa mampu menghasilkan sesuatu (*industry*). Keempat komponen ini memberikan kontribusi kepada pembentukan identitas diri.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri identitas diri adalah percaya diri, memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain, tanggap terhadap berbagai situasi, mengenal perannya dalam masyarakat dan memiliki tujuan yang dapat direalisasikan serta mampu mengembangkan rasa percaya diri, berinisiatif dan memiliki kreativitas.

D. Hubungan Antara Identitas Diri dengan Kecerdasan Emosional

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Erikson (2007) bahwa ada proses identitas diri yang sudah berlangsung sejak dini untuk mengembangkan kebutuhan akan rasa percaya diri (*trust*), otonomi diri (*autonomy*), rasa mampu berinisiatif (*initiative*), dan rasa mampu menghasilkan sesuatu (*industry*). Berarti pada usia remaja, remaja membutuhkan rasa percaya diri, membutuhkan hubungan yang baik terhadap orang tua, interaksi secara sosial. Hal ini merupakan konsep dari identitas diri dimana dalam tahap perkembangan tersebut, remaja menjawab pertanyaan tentang status dan peran yang diberikan orang lain kepada dirinya di tengah masyarakat. Dalam proses pencarian identitas, remaja akan mencari tahu tentang siapa dirinya dalam lingkungan sosialnya terutama pada kelompok-kelompok sosial, seperti kelompok teman sebaya, kelompok agama dan sebagainya.

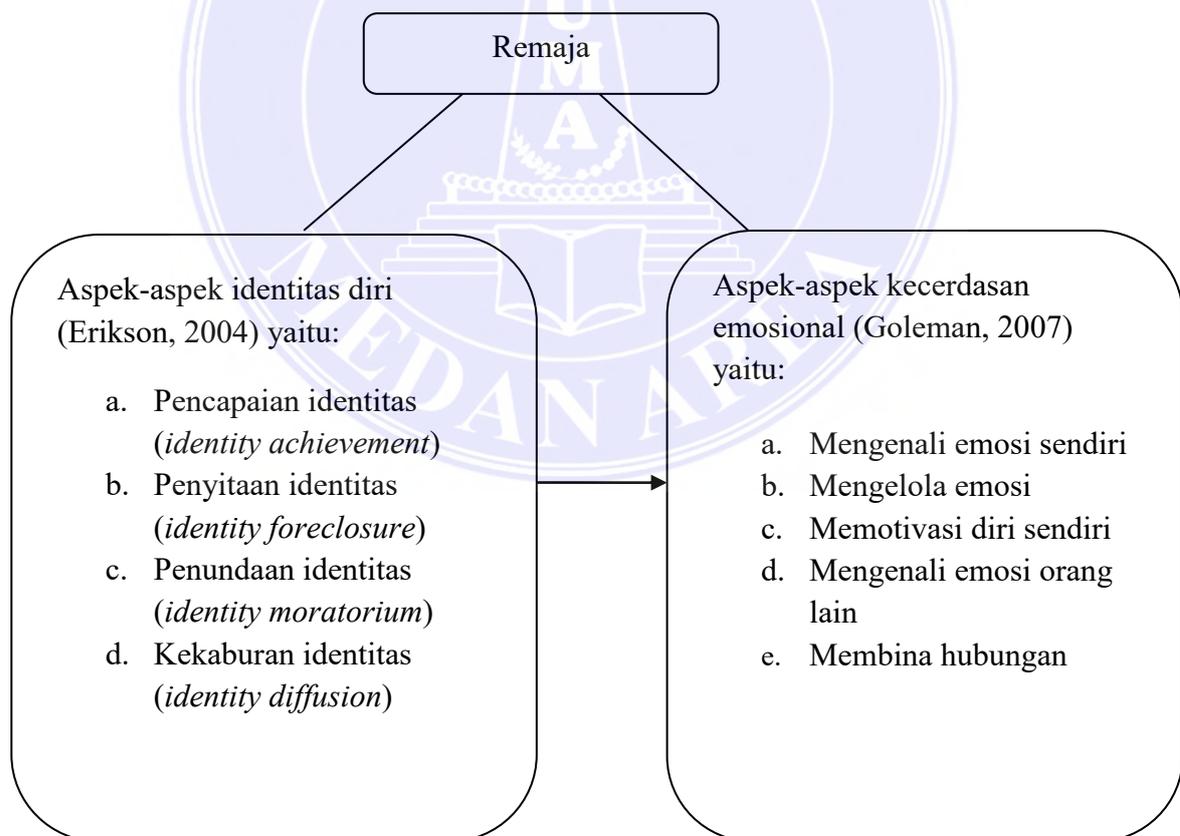
Menurut Goleman (2005) terdapat banyak bukti yang menunjukkan bahwa orang yang cakap secara emosional mampu mengetahui dan memahami perasaan diri sendiri dan orang lain dengan baik dan memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan. Dengan demikian, kecerdasan emosional diharapkan mampu menjadi benteng diri agar individu lebih memahami emosi diri sendiri, dan jika sudah memahami dirinya, individu tersebut juga dapat memahami emosi orang lain melalui perilaku mereka sehingga peka dengan kebutuhan orang lain.

Santrock (2009) mengatakan identitas diri remaja tidak hanya terbentuk oleh diri kita sendiri, melainkan melibatkan hubungan dengan orang lain, komunitas dan masyarakat. Yusuf (2007) mengatakan bahwa peluang pengembangan diri, penampilan, peran-peran dan bergaul dengan orang lain sangatlah penting dalam

perkembangan identitasnya. Identitas diri dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti jenis kelamin, iklim keluarga, masyarakat, peran-peran sosial, salah satu diantaranya yaitu jenis kelamin.

Purwanti (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa remaja mempunyai identitas diri yang positif adalah remaja yang mampu menerima dirinya sendiri, percaya diri dan bersikap optimis dalam melakukan sesuatu hal, mampu menerima kegagalannya dan bangkit kembali untuk memperoleh keberhasilan dan selanjutnya. Remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dilewatinya sebelum memasuki usia dewasa.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian dari landasan teori yang telah dijabarkan di atas, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut: “Ada hubungan positif antara identitas diri dengan kecerdasan emosional pada remaja” dengan asumsi semakin tinggi identitas diri maka semakin tinggi kecerdasan emosionalnya. Sebaliknya, semakin rendah identitas diri maka semakin rendah kecerdasan emosional.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional (Neuman, 2003). Maksud korelasional dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk dapat menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu perlu mendefinisikan variabel yang dipakai dalam penelitian initerdiri dari:

1. Variabel Bebas : Kecerdasan Emosional
2. Variabel Terikat : Identitas Diri

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan dan dapat diamati (diobservasi). Konsep dapat diamati atau diobservasi ini penting, karena hal yang dapat diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain selain peneliti untuk melakukan hal yang serupa, sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali ke orang lain (Suryabrata, 2006). Berdasarkan teori yang telah digunakan maka peneliti akan merumuskan pengertian operasional mengenai variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah memiliki kemampuan secara kognitif sesuai potensi, mampu mengendalikan diri sendiri, mampu ketika menghadapi rintangan, pandai dalam mengatasi suasana hati diri maupun orang lain.

2. Identitas Diri

Identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberi arti pada dirinya sebagai seorang pribadi yang unik serta memerlukan dua elemen penting yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen serta memiliki peran penting dalam konteks kehidupan masyarakat.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya yang meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu (Sugiono, 2009). Populasi dapat berupa semua individu yang dapat mewakili pola kelakuan tertentu atau sebagian. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja naposo HKBP Parsaoran Nauli Medan sebanyak 46 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014). Sugiono juga menjelaskan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitian populasi, tetapi jika subjeknya di atas 100 orang, maka dapat diambil antara: 10%-15% atau lebih. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian adalah total sampling, yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang di mana sampel berjumlah 46 orang remaja naposo yang berusia 15-20 tahun.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara bagaimana mengenai variabel-variabel dalam penelitian dapat diperoleh. Pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian karena data ini akan digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian (Sugiyono, 2014).

Bentuk skala yang digunakan adalah Skala Identitas Diri dan Skala Kecerdasan Emosional dalam bentuk skala likert, dimana skala ini digolongkan skala untuk orang dan rancangan. Pada dasarnya disusun untuk mengukur sikap (Sugiyono, 2014).

1. Skala Identitas Diri

Skala identitas diri diukur berdasarkan aspek-aspek identitas diri yaitu: pencapaian identitas (*identity achievement*), penyitaan identitas (*identity foreclosure*), penundaan identitas (*identity moratorium*), keaburan identitas (*identity diffusion*). Skala identitas diri diukur dengan menggunakan skala likert yaitu skala yang menggunakan 4 (empat) alternatif.

Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap pernyataan pendukung (*favourable*) adalah: Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 4, Setuju (S) mendapat nilai 3, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2, Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1. Dan untuk pernyataan tidak mendukung (*unfavourable*) adalah Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1, Setuju (S) mendapat nilai 2, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 3, Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 4.

2. Skala Kecerdasan Emosional

Skala kecerdasan emosional diukur berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi yaitu: mengenali emosi sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan. Skala kecerdasan emosi diukur dengan menggunakan skala likert yaitu skala yang menggunakan 4 (empat) alternatif.

Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap pernyataan pendukung (favourable) adalah: Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 4, Setuju (S) mendapat nilai 3, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2, Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1. Dan untuk pernyataan tidak mendukung (unfavourable) adalah Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1, Setuju (S) mendapat nilai 2, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 3, Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 4.

F. Validitas dan Reliabilitas

Suatu alat ukur diharapkan dapat memberikan informasi sesuai yang diinginkan. Oleh karena itu, harus memenuhi persyaratan tertentu terutama syarat validitas dan reliabilitas alat ukur. Alasannya adalah kualitas alat ukur tersebut akan sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Dengan demikian, suatu alat ukur sebelum digunakan dalam suatu penelitian haruslah memiliki syarat validitas dan reliabilitas sehingga alat ukur tersebut tidak menyesatkan hasil pengukuran dari kesimpulan yang dicapai.

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevaliditasan atau keshahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Arikunto, 2010).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas dan alat ukur adalah teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson*, yakni dengan mendeklamasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing aitem korelasi antara skor aitem dengan skor total ialah nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor aitem korelasi antara skor aitem dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisien dari *pearson* dengan menggunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\left\{ \sqrt{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat

$\sum xy$: jumlah dari hasil perkalian antara variabel bebas dan variabel terikat

- $\sum x$: jumlah skor keseluruhan subjek setiap item variabel bebas
- $\sum y$: jumlah skor keseluruhan item pada subjek variabel terikat
- $\sum x^2$: jumlah skor kuadrat X
- $\sum y^2$: jumlah skor kuadrat Y
- N : Jumlah Subjek

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai pengumpul data karena instrumen ini sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kali pun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabilitas artinya, dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan (Arikunto, 2010).

Analisis reliabilitas skala identitas diri dengan kecerdasan emosi dapat dipakai metode *Alpha Cronbach's* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] - \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma 1^2} \right]$$

Keterangan :

- r_{11} : Reliabilitas instrumen
- k : Banyaknya butir pertanyaan
- $\sum \sigma$: Jumlah varian butir
- σ_{1^2} : Varian total

G. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik yang digunakan dengan metode product moment. Alasan penggunaan metode ini bertujuan untuk mencari korelasi antara variabel X (identitas diri) dengan variabel Y (kecerdasan emosional). Adapun rumus korelasi Product Moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat
 $\sum xy$: jumlah dari hasil perkalian antara variabel bebas dan variabel terikat
 $\sum x$: jumlah skor keseluruhan subjek setiap item variabel bebas
 $\sum y$: jumlah skor keseluruhan item pada subjek variabel terikat
 $\sum x^2$: jumlah skor kuadrat X
 $\sum y^2$: jumlah skor kuadrat Y
 N : Jumlah Subjek

Sebelum dilakukan analisis data dengan teknik analisis product moment, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi:

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji linearitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linear dengan variabel terikat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibuat maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Identitas Diri dengan Kecerdasan Emosional pada remaja yang ditunjukkan koefisien $r_{xy} = 0,530$; $p = 0,000$ yang artinya $p < 0,050$ bahwa semakin tinggi Kecerdasan Emosional maka semakin tinggi Identitas Diri. Sebaliknya semakin rendah Identitas Diri maka semakin rendah Kecerdasan Emosional. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Remaja Naposo HKBP Parsaoran Nauli, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.
2. Secara umum hasil penelitian ini menyatakan bahwa Identitas Diri tergolong tinggi dan Kecemasan Emosional Remaja Naposo HKBP Parsaoran Nauli tergolong rendah. Hal ini didukung nilai rata-rata empirik di atas rata-rata hipotetik dalam kurva normal, dengan nilai rata-rata empirik Identitas Diri = 51,00 sedangkan nilai rata-rata hipotetiknya = 45. Adapun nilai SD nya = 4,002. Nilai rata-rata empirik Kecerdasan Emosional = 55,70 sedangkan nilai rata-rata hipotetiknya = 48 dan nilai SD nya = 4,120.

3. Koefisien determinan r^2 hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) adalah sebesar $r^2 = 0,287$. Ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional mempengaruhi Identitas Diri pada Remaja Naposo HKBP Parsaoran Nauli sebesar 28,7% dengan demikian masih terdapat 71,3% kontribusi dari faktor lain terhadap Identitas Diri pada Remaja.

B. Saran

Sejalan dengan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dibuat, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran Kepada Remaja Naposo

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan kepada remaja naposo untuk mengendalikan emosi dengan melakukan relaksasi saat ingin melampiaskan dan sadari pikiran, perasaan dan sekitar. Belajar untuk mengontrol emosi dalam hal apapun agar bisa berpikir lebih jernih dan diharapkan remaja naposo dapat membina hubungan dengan baik terhadap satu dengan yang lainnya, bukan hanya karena merasa paling mengetahui segalanya yang terkesan tinggi hati tapi lebih mau membuka diri kepada sesama dan lebih menerima siapa dirinya.

2. Saran Kepada HKBP Parsaoran Nauli

Berdasarkan penelitian ini peneliti menyarankan kepada organisasi dapat membantu dalam pengendalian emosi dan identitas diri pada remaja dengan membuat sebuah wadah atau kegiatan yang dapat membantu para remaja menjadi seseorang yang memiliki kecerdasan emosi dan dapat

mengenal peran yang ada di dalam dirinya. Dengan begitu remaja naposo akan lebih bisa mengendalikan emosinya dan mengetahui perannya sehingga akan berdampak positif juga terhadap organisasi dan gereja. Kegiatan yang bisa diterapkan seperti outbound di alam terbuka. Kegiatan tersebut bisa memicu kognisi (kemampuan berpikir) serta juga afeksi (emosi). Melalui kegiatan tersebut dapat mengembangkan empati, tanggung jawab, rasa ingin tahu, keberanian dan lainnya serta bisa meminimalisir emosi negatif lainnya.

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangannya, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian untuk menambah jumlah sampel penelitian dan memperluas lingkup penelitian pada remaja seperti kelompok sosial lainnya agar hasil penelitian menjadi lebih baik serta meneliti faktor lain yang diperkirakan mempengaruhi identitas diri, antara lain: pendidikan, kesadaran, pemahaman, kebudayaan, persepsi, sikap dan kepribadian dan juga menambah teori-teori yang baru untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M. 2015. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaplin, James P. 2015. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- David, Benner. G. 2015. *Panggilan Kudus untuk Menemukan Jati Diri Anda*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur
- Ghufron, M.N., & Risnawati, R. 2014. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Goleman, D. 2015. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Hurlock, Elizabeth B. 2001. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Hutagalung, I. 2007. *Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: PT. INDEKS.
- Kartono, K. 2003. *Kamus Psikologi*. Bandung: CV. Pionir Jaya.
- Monks, F.J. dkk. 2002. *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Santrock, John W. 2007. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- _____. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Stein, S.J dan Book, H.E. 2004. *Ledakan EQ. Limabelas Prinsip Dasar Kecerdasan Emosi Meraih Sukses (Terjemahan Trinanda Riani dan Yudhi Murtanto)*. Bandung: Kaiffa
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: C.V Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (MIXED METHODS)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rahayu, S, dkk. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.







I. DATA IDENTITAS DIRI

Isilah data-data berikut ini sesuai identitas diri anda :

Nama (inisial) :

Usia :

Jenis Kelamin :

II. PENGISIAN SKALA PETUNJUK

Berikut ini saya sajikan beberapa pernyataan ke dalam daftar, anda diminta untuk memberikan pendapat dengan memberikan tanda checklist (✓) terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam skala tersebut dengan cara memilih:

SS = Bila merasa SANGAT SETUJU dengan pernyataan yang diajukan

S = Bila merasa SETUJU dengan pernyataan yang diajukan

TS = Bila merasa TIDAK SETUJU dengan pernyataan yang diajukan

STS = Bila merasa SANGAT TIDAK SETUJU dengan pernyataan yang diajukan

CONTOH :

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya kurang suka dengan hal yang mendadak				✓

SELAMAT BEKERJA

Dibawah ini ada beberapa pernyataan, tugas anda memberi tanda (✓) pada jawaban yang paling sesuai dengan diri anda pada kolom SS, S, TS, STS.

Keterangan : SS (SANGAT SETUJU), S (SETUJU), TS (TIDAK SETUJU), STS (SANGAT TIDAK SETUJU)

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Jika saya mengambil keputusan saya tidak akan mengubahnya				
2.	Saya memahami diri saya				
3.	Saya suka mencari informasi atau hal-hal yang baru				
4.	Hal-hal baru membuat saya penasaran				
5.	Saya konsisten dalam mengambil keputusan				
6.	Saya disiplin dalam segala hal				
7.	Saya berusaha mewujudkan mimpi-mimpi saya				
8.	Saya memiliki tujuan yang ingin dicapai				
9.	Hal-hal baru membuat saya bersemangat				
10.	Saya selalu mendapat pembelajaran dalam setiap hal baru				
11.	Saya senang apabila diberi tanggung jawab				
12.	Jika saya diberi tanggung jawab saya akan semaksimal mungkin mengerjakannya				
13.	Saya selalu menyelesaikan permasalahan saya sendiri				
14.	saya merasa puas jika saya menyelesaikan permasalahan saya sendiri				

15.	Saya menyukai hal-hal baru				
16.	Saya merasa tertantang mengerjakan hal-hal baru				
17.	Saya plin-plan dalam mengambil keputusan				
18.	Saya kurang mengenali diri sendiri				
19.	Saya malas dalam mencari informasi atau hal-hal yang baru				
20.	Saya kurang tertarik pada hal-hal baru				
21.	Saya bimbang dalam mengambil keputusan				
22.	Saya ceroboh dalam melakukan sesuatu				
23.	Saya senang berkhayal tapi tidak melakukannya				
24.	Saya tidak memiliki tujuan yang ingin dicapai				
25.	Hal-hal baru membuat saya jenuh				
26.	Saya merasa kurang bersemangat jika ada hal baru				
27.	Saya kurang bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu				
28.	Saya merasa terbebani jika diberi tanggung jawab				
29.	Saya lari dari permasalahan saya				
30.	Saya butuh orang lain untuk menyelesaikan permasalahan saya				
31.	Hal-hal baru membuat saya tidak bersemangat				
32.	Saya kurang tertarik pada hal-hal baru				



I. DATA IDENTITAS DIRI

Isilah data-data berikut ini sesuai identitas diri anda:

Nama (inisial) :

Usia :

Jenis Kelamin :

II. PENGISIAN SKALA PETUNJUK

Berikut ini saya sajikan beberapa pernyataan ke dalam daftar, anda diminta untuk memberikan pendapat dengan memberikan tanda checklist (✓) terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam skala tersebut dengan cara memilih:

SS = Bila merasa SANGAT SETUJU dengan pernyataan yang diajukan

S = Bila merasa SETUJU dengan pernyataan yang diajukan

TS = Bila merasa TIDAK SETUJU dengan pernyataan yang diajukan

STS = Bila merasa SANGAT TIDAK SETUJU dengan pernyataan yang diajukan

CONTOH :

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya malas mendengarkan pendapat orang lain		✓		

SELAMAT BEKERJA

Dibawah ini ada beberapa pernyataan, tugas anda memberi tanda (✓) pada jawaban yang paling sesuai dengan diri anda pada kolom SS, S, TS, STS.

Keterangan : SS (SANGAT SETUJU), S (SETUJU), TS (TIDAK SETUJU), STS (SANGAT TIDAK SETUJU)

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya bisa menahan amarah saya				
2.	Saya mengenali diri saya dengan baik				
3.	Saya tahu apa yang harus saya lakukan untuk mengontrol emosi saya				
4.	Saya dapat memahami keadaan yang terjadi pada saya				
5.	Saya dapat mengontrol emosi yang saya keluarkan				
6.	Saya bisa menahan emosi di tempat umum				
7.	Saya jujur mengatakan sesuatu yang saya rasakan				
8.	Saya dapat mengontrol perkataan saya				
9.	Saya mengetahui apa yang harus saya lakukan				
10.	Saya tidak memiliki pandangan buruk terhadap orang lain				
11.	Saya memiliki rasa empati yang tinggi				
12.	Saya dapat mengendalikan perasaan saya dalam situasi tertentu				
13.	Saya dapat memahami perasaan seseorang yang saya temui				
14.	Saya dapat mengetahui apabila seseorang tidak menyukai saya				
15.	Saya peka terhadap lingkungan di sekitar saya				
16.	Saya merasa prihatin terhadap orang yang kurang mampu				
17.	Saya mengikuti kegiatan sosial di lingkungan saya				

18.	Saya suka menghadiri seminar				
19.	Saya kurang bisa mengendalikan emosi saya				
20.	Saya kurang mengenali diri saya dengan baik				
21.	Saya membutuhkan orang lain untuk mengontrol emosi saya				
22.	Saya kurang bisa membaca keadaan sekitar				
23.	Saya tidak bisa mengontrol emosi saya				
24.	Saya tidak memandang tempat dalam mengutarakan emosi saya				
25.	Saya menutupi perasaan saya				
26.	Saya tidak memperdulikan perkataan orang lain				
27.	Saya berharap orang lain melakukan sesuatu terhadap saya				
28.	Saya selalu berpikiran buruk terhadap orang lain				
29.	Saya memiliki rasa empati yang rendah				
30.	Saya kurang peduli terhadap lingkungan sekitar				
31.	Saya kurang bisa memahami perasaan orang lain				
32.	Saya tidak peduli apabila ada seseorang yang tidak suka dengan saya				
33.	Saya kurang peka terhadap sekitar				
34.	Saya tidak peduli terhadap seseorang yang tidak saya kenal				
35.	Saya sering menghabiskan waktu dirumah				
36.	Saya tidak tertarik dengan seminar apapun				



IDENTITAS DIRI**Aitem Pernyataan**

Responden	id1	id2	id3	id4	id5	id6	id7	id8
1	2	2	2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	2	2	2	2	1	1	1	1
4	2	1	2	2	2	2	2	2
5	2	2	1	1	1	2	1	1
6	2	2	1	2	2	1	2	2
7	1	2	2	1	2	2	1	2
8	2	2	1	2	2	2	1	2
9	1	2	2	2	1	1	1	2
10	2	2	2	2	1	2	2	1
11	2	2	1	1	2	2	2	2
12	1	2	2	1	1	1	1	1
13	2	2	2	1	1	2	1	1
14	2	2	1	2	2	1	2	2
15	1	2	1	2	2	2	2	2
16	2	2	1	1	2	2	1	1
17	1	2	2	1	2	2	2	2
18	2	1	2	1	2	2	2	2
19	2	2	2	2	2	1	2	1
20	2	2	2	1	2	2	2	1
21	2	1	2	2	1	2	1	1

22	2	1	1	1	1	2	1	2
23	1	1	2	2	1	2	2	1
24	1	1	2	2	2	2	2	1
25	1	2	1	2	2	2	2	1
26	2	2	1	2	1	2	1	2
27	1	2	2	2	1	2	1	2
28	2	2	2	2	1	2	1	2
29	1	2	1	1	1	2	2	1
30	2	1	1	1	1	2	2	2
31	2	2	1	1	1	2	2	2
32	2	2	1	1	1	2	2	2
33	2	1	1	1	1	2	2	2
34	2	2	1	1	2	2	1	2
35	2	1	1	2	1	2	1	1
36	1	2	2	2	2	3	1	1
37	2	1	1	2	2	2	2	2
38	1	1	2	2	1	1	1	1
39	1	1	2	2	2	2	2	2
40	2	1	1	1	2	1	2	2
41	2	2	1	1	1	1	2	2
42	2	1	1	1	1	1	2	2
43	2	1	1	1	2	2	1	2
44	2	1	1	1	1	1	2	2
45	2	2	2	1	2	2	1	2
46	1	1	2	2	1	1	1	1

1d9	id10	id11	id12	id13	id14	id15	id16	id17
2	2	1	2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2	1	1	1
2	2	2	2	1	2	2	1	2
2	1	1	2	2	1	2	2	1
1	1	1	1	2	2	2	2	1
2	2	2	2	1	2	2	2	2
2	1	2	1	2	1	2	2	2
1	2	1	2	2	2	2	2	2
1	2	2	2	1	2	2	2	2
2	1	2	2	1	2	2	2	1
2	2	2	2	1	2	2	2	1
1	2	2	2	2	2	1	2	2
2	2	1	2	2	2	2	2	1
1	2	2	2	2	2	1	2	2
2	2	1	2	2	2	1	2	2
2	2	1	2	2	1	2	1	2
1	2	2	2	2	2	2	2	2
2	1	2	2	2	1	2	2	2
2	1	2	2	2	1	2	2	1
2	1	1	2	2	2	2	2	2
1	1	1	1	1	1	2	2	2
2	2	1	1	1	1	2	2	1

2	2	2	2	1	1	1	1	2
1	1	2	2	1	2	2	2	2
1	1	2	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	2	1	1	1	1
2	2	1	1	1	1	1	2	2
1	1	2	1	2	1	1	1	2
1	1	2	2	1	2	2	1	2
1	2	1	2	1	2	2	1	1
2	2	2	2	1	1	1	1	2
2	1	2	1	2	2	1	2	1
2	1	2	2	1	2	2	1	2
2	2	2	2	1	2	2	1	1
2	1	2	1	2	2	1	2	1
2	2	2	2	2	1	2	1	1
2	1	2	1	1	1	2	1	1
1	2	1	1	1	1	2	1	3
1	2	1	1	1	1	1	1	2
2	2	2	1	2	1	2	2	2
1	1	1	1	2	2	2	1	1
1	1	1	1	1	2	2	1	1
1	1	1	1	2	2	2	2	2
1	2	2	2	2	2	2	1	1
2	2	2	2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2	2	2	1

id18	id19	id20	id21	id22	id23	id24	id25	id26
2	2	2	2	2	2	1	2	2
1	1	1	1	1	1	2	1	1
2	2	2	1	1	1	1	2	2
2	2	1	2	2	1	1	1	2
2	1	2	2	2	1	1	2	2
2	2	2	1	1	2	2	2	2
1	1	2	2	2	2	1	2	2
1	2	2	2	2	2	2	1	1
2	2	2	2	2	1	2	2	2
2	2	2	1	2	1	2	1	2
1	2	2	2	1	1	1	2	2
2	2	2	2	1	2	2	2	1
2	1	2	2	1	2	2	1	2
2	2	1	2	2	1	2	2	2
2	1	1	2	2	2	2	2	2
2	2	2	1	2	2	2	1	1
2	2	1	1	1	2	1	1	1
2	2	2	2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	1	2	2	1
2	2	1	1	1	2	2	2	2
2	2	2	1	1	1	2	2	1

1	1	1	1	1	2	1	1	1
2	2	2	2	2	2	1	2	1
1	1	1	1	2	2	1	2	2
1	1	2	1	1	1	1	1	2
1	1	1	1	2	2	2	2	2
1	1	1	2	2	2	1	1	2
2	2	2	2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2	2	1	1
1	2	2	2	2	2	1	2	2
2	1	1	2	2	2	1	1	1
1	1	1	1	2	2	2	1	1
1	1	1	1	2	2	1	2	2
1	1	1	2	2	2	2	1	1
2	1	2	2	2	2	2	1	2
2	1	2	2	2	2	2	2	2
1	1	1	2	2	1	1	1	2
2	2	1	1	1	1	1	2	1
2	2	1	1	1	1	1	2	2
2	2	2	1	1	1	1	1	2
2	2	2	1	1	1	1	1	1
2	2	2	1	1	2	2	1	1
1	2	2	1	2	1	1	1	2
1	1	1	1	1	2	2	2	2
1	2	2	2	2	2	2	1	1
1	2	2	2	1	1	2	2	2

id27	id28	id29	id30	id31	id32	Total
2	2	1	1	2	2	60
1	1	1	2	1	1	48
2	2	1	2	2	2	53
1	2	1	1	1	1	50
1	1	2	2	1	2	48
1	1	2	2	2	2	57
2	2	2	1	2	2	54
2	2	2	2	1	2	56
1	2	1	2	2	2	55
1	2	1	2	2	1	53
1	1	1	1	2	2	52
2	2	2	1	2	2	53
1	2	1	1	2	1	51
2	1	1	1	2	2	55
2	2	2	2	2	2	58
2	2	2	1	2	2	53
1	2	1	1	1	2	51
2	2	1	1	1	1	56
2	2	1	2	2	2	56
1	2	2	2	1	1	54
1	1	1	1	1	1	44
1	1	1	1	2	2	42

2	1	1	2	2	2	52
2	1	1	1	2	1	49
1	1	2	1	1	1	41
2	2	2	2	2	2	49
2	2	2	2	2	2	51
2	2	1	1	1	1	52
1	2	2	1	2	2	51
2	2	2	1	2	2	52
2	2	2	2	1	2	51
1	1	2	2	2	2	49
2	1	1	2	1	2	49
2	2	2	1	1	2	51
2	1	2	2	1	1	50
2	1	2	2	1	1	55
2	1	2	1	2	2	48
1	2	2	2	2	2	46
1	2	2	1	2	2	48
1	1	1	2	1	1	48
1	1	1	1	2	2	44
1	1	2	2	2	2	46
2	2	1	2	1	2	49
2	2	2	2	2	2	51
1	1	1	1	1	1	53
2	1	2	1	2	2	52

KECERDASAN EMOSIONAL**Aitem Pernyataan**

Responden	ke1	ke2	ke3	ke4	ke5	ke6	ke7	ke8
1	1	2	1	2	2	1	2	2
2	2	1	2	1	2	1	2	1
3	2	2	1	2	2	1	2	2
4	1	2	1	2	1	2	2	2
5	2	1	2	2	2	1	2	2
6	2	2	2	2	2	1	2	2
7	2	2	2	2	2	2	1	1
8	2	2	2	1	2	2	1	2
9	2	1	2	1	2	2	2	2
10	1	1	2	1	1	2	2	1
11	2	2	2	2	2	1	1	2
12	2	1	1	1	2	1	2	1
13	2	2	2	1	2	1	1	2
14	2	2	2	2	2	2	2	1
15	1	2	2	2	2	2	2	2
16	2	2	2	2	2	2	2	2
17	2	2	2	2	2	2	2	2
18	2	1	2	1	2	1	2	2
19	1	1	2	2	1	1	2	2
20	1	2	1	2	1	1	2	2
21	2	2	1	2	1	1	2	1

22	2	1	1	2	1	2	2	2
23	1	1	1	2	1	1	2	1
24	1	1	2	2	2	2	2	2
25	2	1	1	2	2	1	1	1
26	2	2	1	1	2	2	2	2
27	1	2	1	1	2	2	2	1
28	1	2	2	1	1	2	2	2
29	2	1	1	1	2	2	2	2
30	2	1	2	1	1	2	2	2
31	1	2	2	2	1	2	1	2
32	2	1	1	1	2	2	1	2
33	1	2	1	1	1	2	2	1
34	2	1	2	2	2	1	2	2
35	2	2	2	1	2	1	1	2
36	1	1	1	1	2	1	1	1
37	2	1	2	2	2	1	2	2
38	2	2	2	2	2	2	2	2
39	2	1	2	2	2	1	2	1
40	2	1	2	2	2	1	1	2
41	1	2	2	2	2	1	1	2
42	1	2	1	2	1	1	2	2
43	1	1	2	2	2	2	1	1
44	2	2	1	2	1	1	2	1
45	1	2	1	2	2	1	2	1
46	2	2	2	2	1	1	1	2

ke9	ke10	ke11	ke12	ke13	ke14	ke15	ke16	ke17
2	2	2	2	1	2	2	1	2
2	2	1	1	1	2	2	2	2
1	1	2	2	2	1	2	2	2
2	2	2	2	2	1	2	1	2
2	2	2	2	1	2	2	2	2
2	1	2	1	2	2	2	1	2
1	2	1	1	2	2	1	1	2
1	2	1	2	2	1	2	1	1
1	1	2	2	2	1	2	1	2
2	1	2	2	2	2	1	1	1
1	2	1	2	1	1	1	1	1
2	1	2	2	2	2	2	1	1
2	1	2	2	2	1	2	2	1
2	1	2	2	2	2	2	2	1
2	1	1	2	2	1	2	1	2
1	2	2	2	2	1	2	1	2
2	2	2	2	2	1	2	2	2
1	1	2	2	1	2	2	2	1
2	2	1	2	1	2	2	2	2
1	2	2	2	2	2	1	1	1
2	2	2	1	1	2	2	2	2
2	1	2	2	2	1	2	1	1

1	1	2	2	2	1	2	1	1
2	2	2	1	1	2	1	1	2
2	1	1	1	1	1	1	1	2
1	2	1	1	2	1	1	1	2
1	2	2	2	2	2	2	2	2
2	1	2	2	2	1	1	2	1
2	1	2	1	2	2	2	2	1
2	2	1	2	2	1	2	2	1
1	1	1	1	1	2	2	2	2
1	1	2	1	1	1	1	2	2
1	1	1	2	2	2	2	2	2
2	2	2	1	1	1	2	2	2
2	2	2	2	1	2	2	1	2
2	1	1	2	1	2	2	2	2
1	2	1	2	2	1	2	1	1
2	2	2	2	2	1	2	1	2
1	2	1	2	1	2	2	2	2
2	2	2	1	1	2	1	2	2
2	1	2	1	1	1	2	2	1
2	2	1	1	2	1	2	1	2
2	1	1	1	2	1	2	1	1
2	2	1	2	1	1	1	2	1
2	1	1	2	2	2	2	1	2
1	2	1	2	1	2	2	2	2

ke18	ke19	ke20	ke21	ke22	ke23	ke24	ke25	ke26
2	2	2	2	2	2	2	1	1
2	2	2	2	2	1	1	1	2
1	2	1	2	2	2	1	2	2
2	1	1	1	2	1	2	1	2
1	2	2	2	1	2	2	2	2
2	1	1	2	2	2	2	2	2
2	2	1	2	2	2	2	1	2
1	1	2	1	2	1	1	1	2
1	1	2	2	2	2	2	2	1
1	2	2	1	2	2	1	1	2
2	2	2	1	2	2	2	2	2
1	1	2	1	1	2	1	2	2
1	2	2	1	2	2	2	1	2
1	1	1	1	2	2	1	1	1
1	2	1	1	2	2	1	2	1
2	2	2	1	1	1	1	1	2
2	2	2	2	2	1	1	1	1
1	2	1	1	2	1	1	1	2
2	2	2	2	2	1	1	2	2
2	1	1	1	1	2	2	1	1
2	2	2	2	2	2	2	1	2
1	2	2	2	2	2	2	1	1

1	2	1	1	1	2	2	1	1
2	1	1	1	1	1	2	2	1
2	2	2	2	1	1	2	2	2
2	2	2	2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2	2	2	2
1	2	1	2	1	1	1	2	2
1	1	1	2	2	2	2	2	2
2	1	2	2	1	1	1	1	1
1	1	1	2	1	1	1	1	2
2	2	2	2	2	2	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	2
2	2	2	2	1	1	1	2	1
1	2	2	2	1	2	2	2	2
1	1	2	1	1	1	1	2	1
2	2	2	2	2	2	2	2	1
1	1	2	2	2	2	2	1	2
2	1	2	1	1	1	1	2	1
2	2	1	1	1	1	1	2	2
2	2	1	2	1	1	1	1	2
2	1	1	1	2	1	2	2	2
2	2	1	1	1	2	2	1	2
1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	1	2	2	2	2	1	2	2
2	1	1	1	2	2	2	2	2

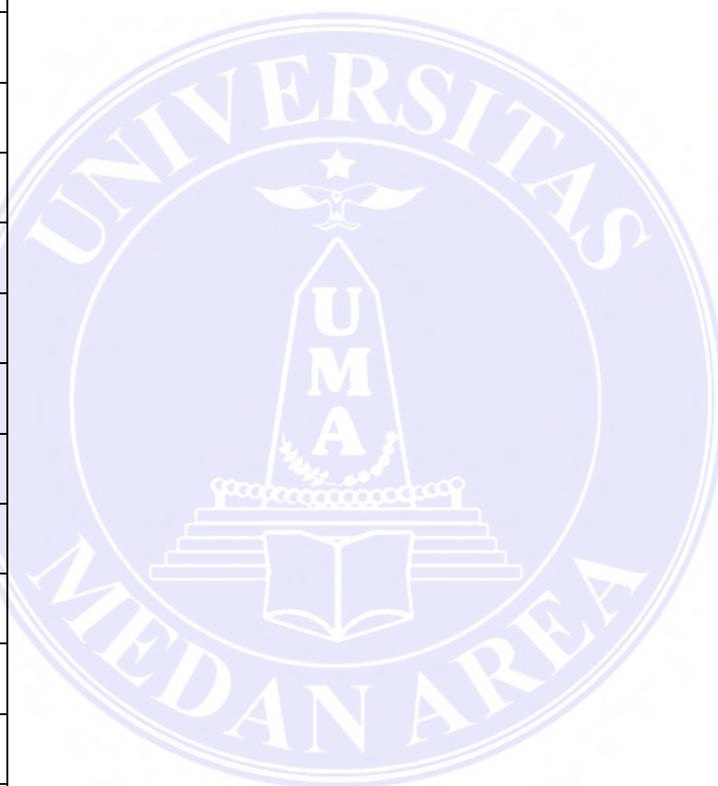
ke27	ke28	ke29	ke30	ke31	ke32	ke33	ke34	ke35
2	1	2	2	2	1	2	2	1
2	2	2	2	2	2	2	2	2
1	2	2	2	2	2	1	1	2
1	2	2	2	2	2	2	2	2
1	2	2	2	2	2	1	1	2
2	2	2	2	2	2	2	2	2
1	1	2	2	2	2	2	2	2
2	1	2	2	2	1	2	2	2
2	2	2	1	2	2	2	2	2
1	1	1	2	2	2	1	2	1
2	2	3	2	2	1	1	2	2
2	1	1	2	2	1	2	2	2
2	2	2	2	2	2	1	2	2
1	3	3	3	3	2	1	1	2
1	2	1	1	2	1	1	1	1
1	2	1	2	2	2	2	1	2
1	2	2	2	2	2	1	2	2
2	2	1	1	2	1	2	2	1
1	2	2	2	2	1	2	2	2
2	1	2	1	2	2	2	2	2
2	1	1	2	2	2	2	2	1
1	2	2	2	1	2	2	2	2

1	2	1	2	1	2	1	2	2
1	2	2	2	2	2	2	2	2
2	2	2	1	1	1	2	2	1
2	1	1	1	1	2	1	2	2
2	2	2	2	2	2	2	2	2
2	1	2	2	2	2	2	2	1
1	1	2	2	2	2	2	2	2
1	1	1	2	1	2	1	2	1
2	2	2	2	1	1	1	1	1
2	2	2	2	2	2	2	2	2
2	1	1	1	1	2	1	2	1
1	2	1	1	1	2	2	1	1
2	2	2	1	2	2	2	2	1
2	2	2	1	1	1	3	3	1
2	2	1	2	1	2	1	2	2
1	2	1	1	1	1	2	1	1
2	1	2	1	1	2	2	2	2
1	1	2	1	2	2	2	3	3
2	1	2	1	1	2	2	2	3
2	1	1	1	2	2	2	2	1
1	1	2	2	2	2	1	2	2
2	2	1	1	2	1	1	1	2
1	2	2	1	2	2	2	3	1
2	1	2	2	2	1	2	2	2

ke36	Total
2	62
2	62
1	60
2	61
1	63
1	65
2	61
1	56
2	62
2	54
2	61
2	56
1	61
1	62
1	54
2	61
1	64
1	54
1	61
2	56
2	62
1	59



1	50
1	58
2	54
2	59
2	67
1	57
2	61
1	53
2	52
1	58
2	50
1	56
1	62
2	53
2	61
2	60
2	57
2	60
1	56
1	55
2	55
2	49
2	61
2	61





Reliability

Scale: Skala Identitas Diri

Case Processing Summary

	N	%
Valid	46	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	46	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,831	32

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ID1	1,70	,465	46
ID2	1,63	,488	46
ID3	1,50	,506	46
ID4	1,52	,505	46
ID5	1,50	,506	46
ID6	1,76	,480	46
ID7	1,57	,501	46

ID8	1,63	,488	46
ID9	1,59	,498	46
ID10	1,57	,501	46
ID11	1,61	,493	46
ID12	1,63	,488	46
ID13	1,57	,501	46
ID14	1,61	,493	46
ID15	1,72	,455	46
ID16	1,59	,498	46
ID17	1,59	,541	46
ID18	1,61	,493	46
ID19	1,61	,493	46
ID20	1,61	,493	46
ID21	1,54	,504	46
ID22	1,61	,493	46
ID23	1,61	,493	46
ID24	1,54	,504	46
ID25	1,54	,504	46
ID26	1,63	,488	46
ID27	1,54	,504	46
ID28	1,57	,501	46
ID29	1,52	,505	46
ID30	1,50	,506	46
ID31	1,61	,493	46
ID32	1,70	,465	46

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ID1	49,30	16,483	-,138	,854
ID2	49,37	14,860	,387	,804
ID3	49,50	15,411	,329	,824
ID4	49,48	15,811	,428	,837
ID5	49,50	15,144	,398	,815
ID6	49,24	16,408	,419	,853
ID7	49,43	16,296	,391	,851
ID8	49,37	16,149	,353	,846
ID9	49,41	15,137	,405	,814
ID10	49,43	15,185	,390	,816
ID11	49,39	15,666	,369	,831
ID12	49,37	13,838	,579	,865
ID13	49,43	15,140	,402	,814
ID14	49,39	15,443	,327	,824
ID15	49,28	16,118	,340	,843
ID16	49,41	15,137	,305	,814
ID17	49,41	15,270	,346	,822
ID18	49,39	15,443	,327	,824
ID19	49,39	15,399	,338	,823
ID20	49,39	15,621	,380	,830

ID21	49,46	14,343	,415	,886
ID22	49,39	14,777	,305	,801
ID23	49,39	15,177	,397	,815
ID24	49,46	14,965	,346	,808
ID25	49,46	14,876	,370	,805
ID26	49,37	15,483	,319	,825
ID27	49,46	14,654	,330	,897
ID28	49,43	14,740	,308	,800
ID29	49,48	16,433	,325	,855
ID30	49,50	15,944	,006	,841
ID31	49,39	15,888	,312	,838
ID32	49,30	15,950	,303	,838

mean hipotetik : $(30 \times 1) + (30 \times 2) : 2 = 45$

Reliability

Scale: Skala Kecerdasan Emosional

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	46	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	46	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,805	36

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KE1	1,63	,488	46
KE2	1,57	,501	46
KE3	1,61	,493	46
KE4	1,65	,482	46
KE5	1,70	,465	46
KE6	1,46	,504	46
KE7	1,72	,455	46

KE8	1,67	,474	46
KE9	1,63	,488	46
KE10	1,54	,504	46
KE11	1,59	,498	46
KE12	1,67	,474	46
KE13	1,59	,498	46
KE14	1,50	,506	46
KE15	1,76	,431	46
KE16	1,50	,506	46
KE17	1,63	,488	46
KE18	1,57	,501	46
KE19	1,59	,498	46
KE20	1,57	,501	46
KE21	1,54	,504	46
KE22	1,59	,498	46
KE23	1,57	,501	46
KE24	1,50	,506	46
KE25	1,50	,506	46
KE26	1,65	,482	46
KE27	1,57	,501	46
KE28	1,63	,532	46
KE29	1,72	,544	46
KE30	1,65	,526	46
KE31	1,74	,491	46
KE32	1,72	,455	46

KE33	1,67	,519	46
KE34	1,87	,499	46
KE35	1,70	,553	46
KE36	1,57	,501	46

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KE1	56,67	16,402	,308	,886
KE2	56,74	16,864	,384	,802
KE3	56,70	16,972	,360	,805
KE4	56,65	17,343	,328	,816
KE5	56,61	16,066	,316	,874
KE6	56,85	17,732	,324	,828
KE7	56,59	17,314	,316	,813
KE8	56,63	16,727	,331	,896
KE9	56,67	17,469	,360	,820
KE10	56,76	16,364	,307	,886
KE11	56,72	16,252	,340	,882
KE12	56,63	17,660	,306	,824
KE13	56,72	17,407	,347	,818
KE14	56,80	16,872	,380	,803
KE15	56,54	17,009	,375	,803
KE16	56,80	17,805	,341	,830
KE17	56,67	16,358	,319	,885

KE18	56,74	16,330	,317	,885
KE19	56,72	16,829	,394	,801
KE20	56,74	16,419	,395	,888
KE21	56,76	15,919	,320	,871
KE22	56,72	15,496	,438	,855
KE23	56,74	16,064	,385	,876
KE24	56,80	16,161	,357	,879
KE25	56,80	16,694	,424	,897
KE26	56,65	16,854	,395	,801
KE27	56,74	18,064	,320	,837
KE28	56,67	16,758	,397	,801
KE29	56,59	15,670	,347	,865
KE30	56,65	16,099	,357	,879
KE31	56,57	15,851	,350	,868
KE32	56,59	16,559	,387	,890
KE33	56,63	16,860	,078	,803
KE34	56,43	17,407	-,047	,818
KE35	56,61	16,288	,195	,887
KE36	56,74	17,619	-,097	,825

mean hipotetik : $(32 \times 1) + (32 \times 2) : 2 = 48$



LAMPIRAN E

**HASIL ANALISIS REGRESI ANTARA IDENTITAS DIRI
DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL**

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		IdentitasDiri	KecerdasanEmosional
N		46	46
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	51,00	55,70
	Std. Deviation	4,022	4,120
	Absolute	,109	,169
Most Extreme Differences	Positive	,070	,083
	Negative	-,109	-,169
Kolmogorov-Smirnov Z		,737	1,143
Asymp. Sig. (2-tailed)		,649	,146

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KecerdasanEmosional * IdentitasDiri	46	100,0%	0	0,0%	46	100,0%

Report

KecerdasanEmosional

IdentitasDiri	Mean	N	Std. Deviation
41	53,00	1	.
42	58,00	1	.
44	57,50	2	4,950
46	56,00	2	2,828
48	58,60	5	2,302
49	54,60	5	3,647
50	60,00	2	,000
51	57,00	7	6,557
52	54,60	5	4,561
53	57,00	5	3,391
54	57,00	2	2,828
55	57,33	3	4,619
56	55,00	3	3,606
57	63,00	1	.
58	52,00	1	.
60	61,00	1	.
Total	56,70	46	4,120

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	(Combined)	192,972	15	12,865	8,676	,086
Kecerdasan Emosional * Identitas Diri	Between Groups	1,001	1	1,001	10,053	,000
	Deviation from Linearity	191,971	14	13,712	9,721	,038
	Within Groups	570,767	30	19,026		
	Total	763,739	45			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kecerdasan Emosional * Identitas Diri	,536	,287	,503	,253

Correlations

[DataSet0]

Correlations

		IdentitasDiri	KecerdasanEmosional
IdentitasDiri	Pearson Correlation	1	,536**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	46	46
KecerdasanEmosional	Pearson Correlation	,536**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	46	46

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



LAMPIRAN F
SURAT KETERANGAN PENELITIAN